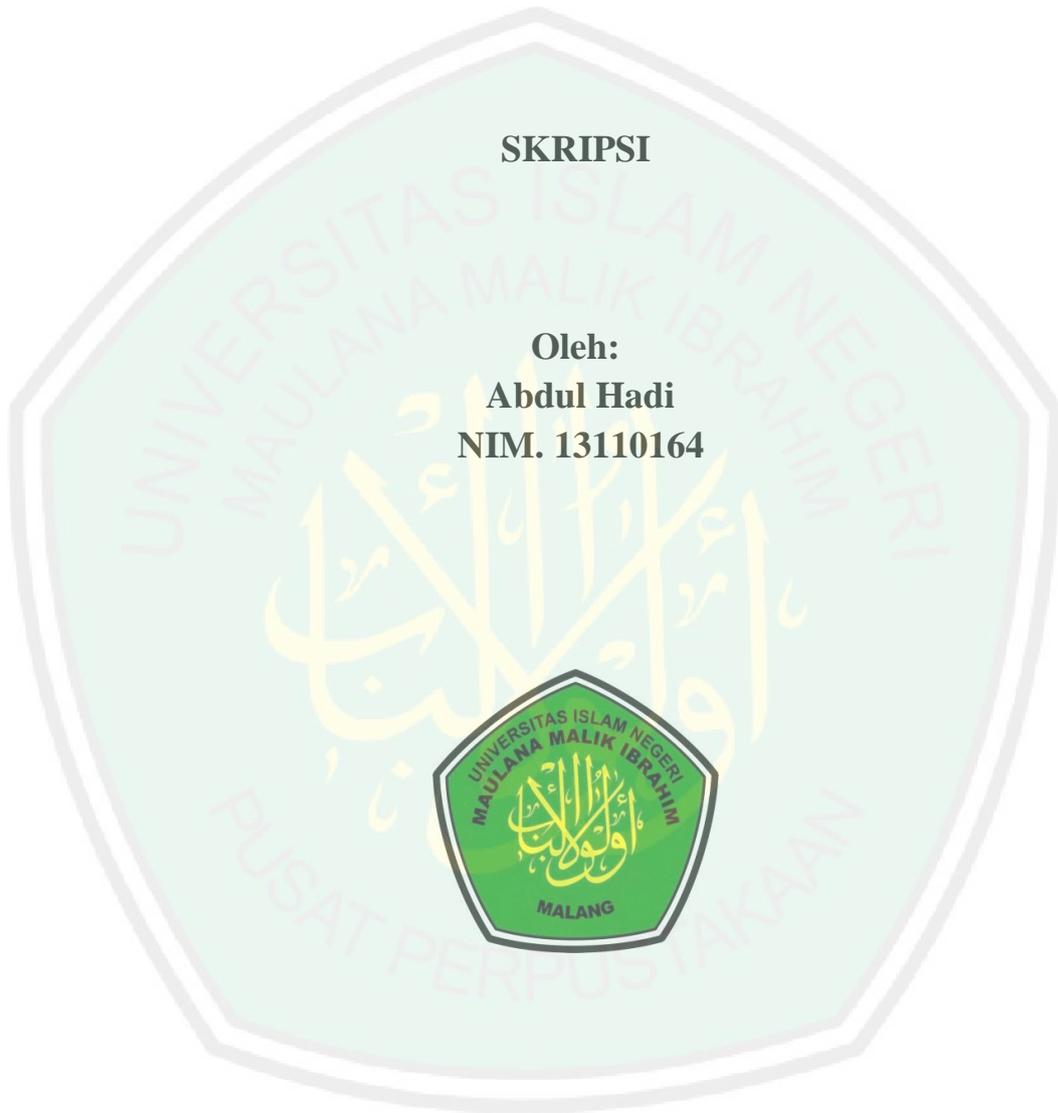


**PENDIDIK PERSPEKTIF IBNU KHALDUN
(Studi Kritis dalam Buku *Mukaddimah*)**

SKRIPSI

Oleh:
Abdul Hadi
NIM. 13110164



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2017**

**PENDIDIK PERSPEKTIF IBNU KHALDUN
(Studi Kritis dalam Buku Mukaddimah)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

**Oleh:
Abdul hadi
NIM. 13110164**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENDIDIK PERSPEKTIF IBNU KHALDUN
(Studi Kritis dalam Buku Mukaddimah)**

SKRIPSI

Oleh:

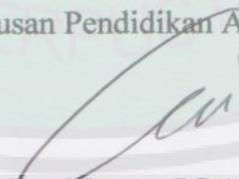
**Abdul Hadi
NIM. 13110164**

Telah disetujui pada tanggal 10 Oktober 2017

Oleh:
Dosen Pembimbing


Dr.H. Rasmianto, M.Ag
NIP 19701231 199803 1 011

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENDIDIK PERSPEKTIF IBNU KHALDUN
(Studi Kritis dalam Buku Mukaddimah)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Abdul Hadi (13110164)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 November 2017 dan
dinyatakan LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

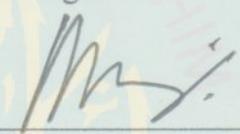
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

: 

Sekretaris Sidang

Dr.H. Rasmianto, M.Ag

NIP. 19701231 199803 1 011

: 

Pembimbing

Dr.H. Rasmianto, M.Ag

NIP. 19701231 199803 1 011

: 

Penguji Utama

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 19671220 199803 1 002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah `Azza wa jalla. Skripsi ini, kupersembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam perjuangan hidupku:

Teruntuk Ayah dan Ibundaku tercinta Ayah Edi Agus dan Ibu Siti Yulaikah, serta adek-adeku. Juga tidak lupa keluarga besar Mak Lik dan semua keluargaku. Saya ucapkan beribu terimakasih atas segala kasih sayang, dukungan dan motivasi dalam segala hal, dan tidak putus-putusnya memberikan bimbingan dan nasihat kepadaku sehingga saya mampu hidup menatap masa depan.

Guru-guruku yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengalaman yang tak terhitung yang sehingga mampu membuatku menjadi manusia yang beradab dan berilmu.

Untuk sahabat-sahabatku yang menemaniku dalam suka dan duka dan orang-orang yang mengenalku terimakasih atas semua andilnya.

Juga seluruh teman-teman keluarga besar PAI angkatan 2013, teman seperjuangan dari bangku kuliah sampai jadi pejuang skripsi.

Saya ucapkan terimakasih semuanya.

MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah, apakah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak tahu” (Q.S Azzumar:9).¹



¹Kementrian Agama RI, *AlQuran dan terjemahnya*.(Bandung : Pondok Yatim Al Hilal) hlm. 459

Dr. H. Rasmianto, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abdul hadi Malang, 10 Oktober 2017
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Abdul Hadi
NIM : 13110164
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : PENDIDIK PERSPEKTIF IBNU KHALDUN
(Studi Kritis dalam Buku Mukaddimah)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr.H. Rasmianto, M.Ag
NIP 19701231 199803 1 011

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hadi

NIM : 13110164

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : PENDIDIK PERSPEKTIF IBNU KHALDUN
(Studi Kritis dalam Buku Mukaddimah)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Oktober 2017



Abdul Hadi
NIM. 13110164

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun (Studi Kritis dalam Buku Mukaddimah)*” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan Islam yang lurus dan penuh Ridho-Nya.

Penulis berharap, adanya skripsi ini agar bisa bermanfaat bagi semua orang, dalam banyak hal, juga khususnya bisa menjadikan masyarakat Indonesia lebih baik dari masa sekarang.

Banyak dukungan dan bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, maka sepatutnya penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para staf yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. Marno M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr.H. Rasmianto, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya, dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Ayah Edi Agus dan Ibu Siti Yulaikah tercinta yang telah tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi baik berupa materiil maupun spiritual.
6. Semua sahabat seperjuangan PAI Angkatan 2013 UIN Maliki Malang khususnya kelas PAI-E.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do'a, semoga Allah membalas jasa-jasa baik beliau. Demikian yang bisa disampaikan oleh penulis, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin.

Malang, 10 Oktober 2017

Penulis,

Abdul Hadi
NIM. 13110164

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Originalitas Penelitian	13
-----------	-------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 Daftar kutipan
- Lampiran 3 Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah Penelitian.....	11
C. Ruang Lingkup Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah.....	12
G. Penelitian Terdahulu	13
BAB II	17
KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pendidik	17
B. Pendidik Menurut Tokoh.....	17
C. Pendidik dalam Perspektif Islam	28
D. Syarat Pendidik	29
E. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik	34
F. Ibnu Khaldun.....	35
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Teknik Analisis Data.....	39
C. Pengecekan keabsahan data.....	39

BAB IV	41
PENYAJIAN DATA	41
A. Biografi Ibnu Khaldun	41
B. Konsep Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun dalam kitab <i>Muqaddimah</i>	49
BAB V	63
PEMBAHASAN	63
A. Konsep pendidik Perspektif Ibnu Khaldun dalam kitab <i>Muqaddimah</i>	63
B. Relevansi Konsep Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun dengan Zaman Sekarang ..	78
BAB VI	93
PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94



ABSTRAK

Abdul Hadi. 2017. “Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun (studi kritis dalam Buku *Mukaddimah*)”, Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Rasmianto. M.Ag

Kata Kunci: Pendidik, Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*

Pembelajaran bukanlah hanya sebatas proses pentransferan ilmu dari Pendidik ke peserta didik, akan tetapi lebih ditekankan pada apa yang akan peserta didik peroleh setelah itu. Dalam mencapai itu semua dibutuhkan yang namanya profesionalisme pendidik. Profesionalisme pendidik dapat bersumber pada banyak hal, pendapat Ibnu Khaldun dimunculkan kembali dalam permasalahan seperti ini. Mengingat banyaknya pengaruh beliau dalam bidang ilmu pengetahuan dan banyaknya pujian dan sanjungan yang mengalir kepada beliau termasuk pujian dari orang barat. Lantas, bagaimanakah pendidik perspektif Ibnu Khaldun dalam buku *Mukaddimah* ?

Untuk mengetahui konsep pemikiran diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana pendidik perspektif Ibnu Khaldun? 2) bagaimana relevansi pendidik perspektif Ibnu Khaldun dalam buku *Mukaddimah* dengan zaman sekarang? Dalam menjawab pertanyaan diatas penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan), dimana data penelitian dikumpulkan melalui telaah terhadap karya beliau yakni *Mukaddimah*. Dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Adapun sumber datanya yaitu: sumber utama (primer) adalah Kitab *Muqaddimah*, karya Ibnu Khaldun dan sumber data sekundernya yaitu: buku-buku penunjang lain yang berkaitan dengan Ibnu Khaldun dan pendidikan. Sedangkan dalam menganalisis data penulis menggunakan metode *dokumentatif*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun untuk menjadi seorang pendidik yang profesional harus memiliki poin-poin sebagai berikut:1) Pendidik harus mempunyai perencanaan dalam pembelajaran 2) Pendidik harus memiliki spesialisasi Ilmu 3) Pendidik harus mencari lingkungan yang mampu mengembangkan keahliannya 4) Pendidik harus menguasai bidangnya dengan baik dan memiliki teori-teori yang kukuh 5) Pendidik hendaknya tidak meringkas kata-kata baru atau yang sulit dipahami oleh peserta didik 6) Ada beberapa metode yang dianjurkan Ibnu Khaldun (a) Tadarruj (berangsur-angsur) (b) Generalisasi (menjelaskan dari umum ke khusus) (c) Kontinuitas (bersambung atau terus menerus) (d) Visitasi atau *rihlah* (mengadakan kunjungan ilmiah) 7) Pendidik tidak menggunakan kekerasan dalam proses pembelajaran 8) Pendidik harus memiliki guru yang jelas dan bersanad 9) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa

مستخلص البحث

عبدلحدي. 2017. المهنية من المعلمين من النظر ابن خلدون في المقدمة المهنية من المعلمين من النظر ابن خلدون في المقدمة. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الدكتورة الحاجة رسمءنط الماجستير.

الكلمات المفتاحية: المعلمين ، ابن خلدون، المقدمّة.

التعلم ليس مجرد عملية لنقل المعرفة من المعلمين إلى المتعلمين، ولكن أكثر تأكيداً على الأشياء التي يمكن اكتسابها بعد ذلك. وفي الوصول إلى كل ذلك يتطلب المهنية من المعلمين. المهنية من المعلمين يمكن أن تأتي من أشياء كثيرة، وفي هذه المشكلة يثار رأي ابن خلدون مرة أخرى. وبالنظر إلى كثير من التأثيرات في العلوم والثناء إليه وكذلك الثناء من الغربيين. إذن، كيف المهنية من المعلمين من النظر ابن خلدون في المقدمة؟

لمعرفة مفهوم التفكير من قبل، هذه المشكلة البحثية هي: (1) كيف المهنية من المعلمين من النظر ابن خلدون؟ (2) كيف ترتبط المهنية من المعلمين من النظر ابن خلدون في المقدمة بالنظرية اليوم؟ في الإجابة على الأسئلة، يستخدم هذا البحث باستخدام بالبحوث المكتبية (بحوث المكتبة)، واما جمع البيانات البحثية من دراسة الكتاب المقدمة. وطريقة جمع البيانات المستخدمة هي طريقة التوثيق. مصدر البيانات: المصدر الأساسي (الأساسي) هو الكتاب المقدمة، التأليف ابن خلدون ومصادر البيانات الثانوية هي: الكتب المتعلقة بابن خلدون والتعليم. واما في تحليل البيانات استخدام طريقة التوثيق. نتائج هذا البحث تبين أن مفهوم منظور التعليم من ابن خلدون ليصبح معلماً مهنيًا يجب أن يكون النقاط التالية: (1) يجب أن يكون المعلمين التخطيطية في التدريس (2) يجب أن يكون المعلم يتخصص العلوم (3) يجب للمعلمين أن يبحثوا إلى إيجاد البيئة قادرة على التنمية مهارتهم. (4) يجب على المعلمين أن يتقنوا الميدان بشكل جيد وثابت، وأن يكون لديهم نظريات قوية (5) يجب على المعلمين لا تلخيص كلمات جديدة أو غير مفهومة فهمها من المتعلمين (6) وهناك بعض من الطرق الموصى بها ابن خلدون (أ) تدريجياً (ب) تعميم (يشرح من العام إلى الخاص) (ج) استمرارية (متصلاً أو مستمر) (د) من الزيارة (إجراء الزيارات العلمية) (7) عدم المعلمين علي استخدام العنف في عملية التدريس (8) يجب أن يكون المعلمين معلماً واضحاً و (9) يستخدم اللغة سهلة الفهم عند الطلاب

ABSTRAK

Abdul Hadi. 2017. *“The Educators of Ibnu Khaldun's Perspective in Muqaddimah Book”*, Department of Islamic Education, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor:

Key Word: Educators, Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*

Learning is not just a process of transferring knowledge from educators to learners, but more emphasized on what will learners get after that. In reaching it all takes the name of professionalism educator. Educators' professionalism can originate in many ways, Ibn Khaldun's reappearance in such a problem. Considering his many influences in the field of science and the many praises and flattery that flow to him including the praise of the westerners. So, how professionalism educator perspective Ibn Khaldun in the book *Mukaddimah*?

To know the concept of thinking above then the formulation of this research problem is: 1) What about Ibnu Khaldun's educational perspective professionalism? 2) how does the professionalism of educator of Ibn Khaldun's perspective in *Mukaddimah's* book with the existing theory of today? In answering the questions above, this research was designed using research type library research (library research), where the research data collected through a review of his work namely *Mukaddimah*. And data collection method used is documentation method. The source data is: primary source (primary) is the Book of *Muqaddimah*, the work of Ibn Khaldun and secondary data sources are: other supporting books related to Ibn Khaldun and education. While in analyzing data writer use documentative method

The results of this study indicate that based on the educational concept of the perspective of Ibn Khaldun to become a professional educator must have the following points: 1) Educators must have planning in learning 2) Educators must have specialization Science 3) Educators should seek an environment that is able to develop qualification. 4) Educators must master their fields well and have strong theories 5) Educators should not summarize new words or that are difficult to understand by learners 6) There are several methods suggested by Ibn Khaldun (a) *Tadarruj* (gradually) (b) *Generalization* (c) *Continuity* (continuous or continuous) (d) *Visitation* or *rihlah* (make scientific visits) 7) Educators do not use violence in the learning process 8) Educators must have a clear teacher and *bersanad* 9) Using language that is easily to understand by students.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammad Nuh mengartikan pendidikan sebagai sesuatu yang mulia, karena hakikat pendidikan adalah memanusikan manusia (*humanizing the human being*)². Semua itu tidak terlepas dari sosok manusia yang menjadi pelaku utama dalam kehidupan. Manusia dibekali dengan akal dan pikiran yang sifatnya tidak stabil sehingga membutuhkan pendidikan sebagai proses penyempurnaan berfikir.

Pendidikan sangat urgen dalam proses kehidupan manusia sebagai makhluk yang sesuai dengan fitrahnya, yaitu menjadi *khalifah* dan *abdullah* di muka bumi. Pendidikan membimbing dan mengembangkan segala daya yang dimiliki baik yang bersifat fisik ataupun nonfisik, dengan kata lain akan membentuk manusia yang *kamil*.

Suatu proses pendidikan dikatakan berjalan baik apabila memiliki beberapa komponen dasar. Komponen-komponen pendidikan tersebut meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, metode pendidikan, isi pendidikan/materi pendidikan, lingkungan pendidikan, alat dan fasilitas pendidikan.³ Dan tidak bisa dielakan bahwa pendidik atau yang biasa kita sebut dengan guru merupakan salah satu penunjang agar pendidikan dapat dikatakan berhasil.

Guru merupakan salah satu *term* yang banyak dipakai untuk menyebut seorang yang dijadikan panutan. Penggunaan *term* ini tidak hanya

²Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*. (Jakarta: Zaman, 2013), Hlm. 16

³Endang Soenarya, *Teori Perencanaan Pendidikan* (Yogyakarta: Adicita, 2000), Hlm.15

dipakai dalam dunia pendidikan, tetapi hampir semua aktivitas yang memerlukan seorang pelatih, pembimbing atau sejenisnya. Dari sosok guru menyiratkan pengaruh yang luar biasa terhadap murid-muridnya. Sehingga baik tidaknya murid sangat ditentukan oleh guru.⁴ Dari sini dapat disimpulkan bahwa betapa besar peran yang ditimbulkan dari seorang guru.

Diantara tugas dan fungsi guru yang beragam adalah guru menjadi seorang pendidik, yaitu yang merencanakan, melaksanakan, bimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru sebagai pengajar, sebagai seorang pengajar guru harus mengerti tentang kebijakan kurikulum. Guru sebagai pelatih, tanpa latihan peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan, dan keahlian yang dibutuhkan.⁵

Dalam buku Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), ada delapan tugas pendidik perspektif agama Islam, yaitu mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan dalam melakukan *ta'lim, terbiyah, irsyad, tadrīs, ta'dīb, tazkiyah, dan tilawah*. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional. Menumbuhkan kreativitas dan potensi-potensi siswa. Menumbuhkan nilai insani dan nilai Ilahi. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif. Membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Membantu peserta didik dalam penyucian jiwa. Dan mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani.⁶

⁴Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 33

⁵*Ibid*, hlm. 51

⁶Muhaimin dkk, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 13-14

Selain itu, guru harus dibekali dengan kompetensi agar dapat mengelola pembelajaran dalam kelas dengan baik. Menurut UU Guru dan Dosen No. 14 Th 2005, kompetensi guru terdiri atas (1) kompetensi pedagogik, kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (2) kompetensi kepribadian, kemampuan personal yang dapat menjadi tauladan bagi peserta didik. (3) kompetensi profesional atau penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam (4). kompetensi sosial atau kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar⁷

Mengenai seorang pendidik, Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhori no.6015

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا قُلَيْبُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أَسْنَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; "bagaimana maksud amanat disia-siakan? ' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."

⁷Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm.75-173.

Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa jika suatu urusan itu haruslah diserahkan kepada yang ahli atau yang mampu dalam bidang tersebut, termasuk dalam dunia pendidikan. Sehingga hakikatnya yang mampu mengemban tanggung jawab tersebut adalah orang yang berkompoten, jika tidak maka akan rusak sesuai pemaparan hadits tersebut. Dan ketika seorang pendidik memiliki kompetensi yang berkualitas, maka akan memberikan sebuah efek yang besar dalam perjalanan pendidikan sebuah bangsa.

Dalam Al Quran pun menyinggung hal ini seperti dijelaskan dalam surat Az Zumar ayat 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah, apakah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak tahu”.⁸

Dalam ayat tersebut sudah sangat jelas membedakan antara orang yang berilmu dengan tidak. Tidak hanya dari segi kualitas, derajatnya orang yang berilmu pun sudah barang tentu berbeda, hal ini ada dalam Al Quran Surat Al Mujadalah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.⁹

Dalam ayat pembuka tersebut Allah sudah menjanjikan kesaksian atau persumpahan bahwa jelas berbeda antara orang yang memiliki kualitas

⁸Kementrian Agama RI, *AlQuran dan terjemahnya*. (Bandung : Pondok Yatim Al Hilal) hlm. 459

⁹*Ibid* hlm. 543

dengan yang tidak. Dalil dalil di atas menunjukkan bahwa tidak semua orang mampu mengemban tugas sebagai seorang pendidik yang baik. Pendidik yang baik haruslah memiliki sebuah kompetensi dan kualitas.

Untuk saat ini banyak kasus yang terjadi berkaitan dengan profesionalisme seorang pendidik. Sebagai contoh kualitas guru kita saat ini disinyalir sangat memprihatinkan. Berdasarkan data tahun 2002/2003, dari 1,2 juta guru SD kita saat ini, hanya 8,3% nya yang berijazah sarjana. Realitas semacam ini, pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas anak didik yang dihasilkan. Belum lagi masalah, dimana seorang guru sering mengajar lebih dari satu mata pelajaran yang tidak jarang, bukan merupakan *corn/inti* dari pengetahuan yang dimilikinya, telah menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal.¹⁰

Banyak guru yang belum memiliki persyaratan kualifikasi. Guru TK sebanyak 137.069 orang, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan baru 12.929 orang (9,43%). Guru SD sebanyak 1.234.927 orang, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan baru 625.710 orang (50,67%). Guru SMP sebanyak 466.748 orang, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan baru 299.105 orang (64,08%). Guru SMA sebanyak 377.673 orang, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan baru 238.028 orang (63,02%).¹¹

¹⁰<https://harunalrasyidleutuan.wordpress.com/2010/01/22/frofesi-guru-dan-permasalahannya-profesional-guru-dan-permasalahannya/>

¹¹*Ibid*

Sebenarnya, kajian tentang pendidik telah banyak dikaji oleh kalangan pemikir muslim. Baik tokoh pemikir modern ataupun klasik. Sebagai contoh tokoh klasik sebut saja Imam Al Ghozali yang berhasil menciptakan karya yang monumental yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin*. Imam Ghozali memberikan sebuah pencerahan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membantu seseorang untuk *taqorrub ilaAllah* dan bekerja untuk kehidupan di akhirat.¹² Itu menunjukkan bahwa seorang pendidik hendaklah menjadi seorang yang ikhlas tanpa menjadikan upah sebagai prioritas sehingga yang diharap hanyalah ridho Nya.

Selain itu dari tokoh klasik ada sosok monumental Imam Al Zarnuji dengan karangan yang banyak dikaji dikalangan pondok pesantren yakni kitab *Ta'lim Muta'alim*. Menurut Imam Al Zarnuji pendidik yang ideal adalah seseorang yang memiliki spesialisasi Ilmu tertentu. Selain itu, memiliki sikap yang hati-hati dalam perbuatan, juga harus lebih tua usianya dari anak didik. Semuanya itu dimaksudkan supaya pendidik betul betul mampu mengemban tugas sebagai pendidik bukan hanya pengajar.¹³ Karena seorang guru jika hanya menjadi pengajar, maka dia akan condong kepada aspek kognitif saja. Akan tetapi jika guru menjadi pendidik, maka dia akan memperhatikan semua aspek mulai afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Sementara itu, dari tokoh modern, diwakili oleh figur K.H Abdurrahman Wahid. Beliau merupakan presiden ke empat Indonesia dan

¹²Miftahul Huda dan Nur Qomari, *Al Arabiyah Al Aghrodhil Khosso*, (Malang: Bayu Tara Wijaya, 2013), hlm. 20.

¹³Syekh Ibrahim Bin ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'alaim*, (Surabaya, Makabah Al Hidayah), hlm. 13.

merupakan sosok guru bangsa. Beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memanusiakan manusia. Hal itu karena pendidikan Islam adalah wahana untuk memerdekakan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya sehingga akan tampak karakteristik dan pola pola yang dikembangkan.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik hendaklah mampu untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri seorang peserta didik agar murid mampu memaksimalkan apa yang ada dalam dirinya.

Selain itu dari tokoh modern yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal Buya Hamka. Buya Hamka mengatakan bahwa pendidik hendaklah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.¹⁵ Seorang pendidik tidak hanya dituntut memiliki ilmu yang luas, lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam menjalankan profesinya, serta menerima tanggung jawab sebagai bagian dari amanat yang diberikan Allah kepadanya dan dilakukan secara baik.¹⁶

Sebagai negara yang mayoritas muslim tentu pendidikan kita memiliki pondasi nilai-nilai Islam, sehingga diharapkan sosok guru yang mengajar adalah sosok pendidik dalam perspektif Islam. Tentu pembahasan mengenai hal ini tidak tabu lagi mengingat Islam telah menaruh perhatian

¹⁴Edi Awan. Konsep, *Pendidikan Islam menurut KH. Abdurrahman Wahid*. (Skripsi.UIN Maliki Malang.PAI.2013), hlm76

¹⁵Andri Zulanda, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya HAMKA*. (Skripsi.UIN Maliki Malang.PAI.2013), hlm 69

¹⁶*Ibid*, hlm 70

akan peran dan posisi guru. Diantara salah satu tokoh klasik yang mengkaji peran aktif guru dalam pembelajaran adalah sosok Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam. Ia berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia, sehingga pemikir-pemikir Barat mengakuinya sebagai pemikir muslim yang dikagumi pada masa itu. Ibnu Khaldun dipandang sebagai satu-satunya ilmuwan Muslim yang kreatif menghidupkan khazanah intelektualisme Islam pada periode pertengahan.¹⁷

Reputasi keilmuan Ibnu Khaldun secara realitas memang diakui dan dikagumi oleh kaum intelektual, baik dari kalangan Barat maupun Timur. Sungguh banyak predikat yang disandangkan kepadanya. Ibnu Khaldun terkadang disebut sebagai seorang sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geografer, ilmuwan politik dan lain-lainnya. Banyaknya predikat yang disandang, ini membuktikan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang cendekiawan Muslim yang mempunyai keilmuan yang hampir menyentuh seluruh sendi-sendi kehidupan manusia.¹⁸

Di antara pemikir-pemikir Barat yang memberikan pengakuan terhadap kebesaran Ibnu Khaldun adalah Charles Isswai. Ia mengatakan bahwa tidak berlebihan kalau Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang paling besar dalam ilmu-ilmu masyarakat di antara waktu Aristoteles dan Machiavelli dan karena itu ia berhak mendapatkan perhatian tiap-tiap orang

¹⁷Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* Cet. VIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.13-14.

¹⁸Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003) hlm.5-6.

yang menaruh minat terhadap ilmu-ilmu itu. Bahkan ia melebihi pengarang-pengarang Eropa dan Arab sezamannya, karena kemampuannya memecahkan berbagai persoalan yang menguasai manusia sekarang ini, seperti kodrat dan sifat masyarakat, pengaruh iklim dan pekerjaan pada manusia dan metode pendidikan yang paling baik.¹⁹

Sebagai umat muslim, berbicara tentang pendidikan bukanlah hal yang baru. Sudah dikenal zaman bahwa Islam mengajarkan pendidikan dengan begitu pentingnya dimulai dengan ayat pertama yang turun. Anjuran Islam menjadi seorang yang memiliki keilmuan juga telah dibuktikan dari banyaknya dalil naqli, AlQuran dan Hadits. Dan menjadi seorang pendidik merupakan salah satu bentuk ibadah yang luar biasa dan dari zaman klasik para sahabat sudah mengaplikasikan dengan baik nilai-nilai pendidik yang berkualitas.

Sehingga mampu membentuk umat dengan peradaban yang sangat tinggi. Dalam sejarah dunia Islam pernah dicatat sebagai salah satu pembentuk peradaban tinggi seperti halnya ketika Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Sehingga tidak asing lagi jika Islam menaruh perhatian terhadap pentingnya ilmu pengetahuan, urgensi seorang pendidik berikut nilai nilai Islam yang harus dikandungnya. Karena seorang pendidik tidak hanya mentrasferkan ilmu tetapi dia juga harus bisa menjadi *uswatun hasanah*.

¹⁹Lilik Ardiansyah. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan (Skripsi.Universitas Negeri Yogyakarta.Pendidikan Sejarah.2013), hlm 2

Melihat dari urgensi pendidikan dan pentingnya seorang guru dan komponen yang harus dia miliki serta melihat dari latar belakang masalah yang kita alami sekarang tentu menjadi sebuah kewajiban kita sebagai umat muslim untuk kembali lagi menelaah seperti apa sosok pendidik yang digambarkan Islam dalam hal ini diwakili oleh Ibnu Khaldun sebagai sosok yang cerdas yang mampu melahirkan buku *Muqoddimah* yang mana dalam buku tersebut sudah mencakup bagaimana menjadi sosok pendidik yang baik.

Sehingga diharapkan dari telaah kritis mengenai buku tersebut Profesionalisme Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun dalam buku *Mukaddimah* bisa menjawab kebutuhan dunia pendidikan untuk melahirkan sosok pendidik yang berkualitas. Oleh karenanya disini peneliti berusaha memberikan solusi cerdas sebagaimana untuk merevitalisasi pendidik berdasarkan koridor-koridor Islam seperti halnya kompetensi pendidik yang telah dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam upaya pengembangan keahlian pendidik yang baik.

Oleh karena itu judul ini bertujuan untuk, (a) mendeskripsikan sejauh mana kualitas pendidik yang baik menurut Ibnu Khaldun, (b) mengurai poin-poin yang seharusnya dimiliki oleh pendidik, (c) untuk mengatasi masalah kompetensi yang terjadi dalam pendidikan agama Islam, (d) untuk memutus mata rantai minimnya pendidik yang mumpuni.

Dilihat dari latar belakang diatas dan solusi yang saya tawarkan, kami sebagai peneliti berasumsi bahwa penelitian yang berjudul **Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun (Studi Kritis dalam buku *Mukaddimah*)** ini

sangat penting untuk dikaji dianalisa dan dielaborasi. Sehingga hasil penelitian ini nanti diharapkan manfaat untuk memberikan warna sebagai percontohan sosok pendidik yang berkualitas menurut Islam yang bisa dijadikan berometer untuk mensukseskan pendidikan di Indonesia selama ini.

B. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep dan pandangan pendidik perspektif Ibnu Khaldun?
2. Bagaimana relevansi Konsep pendidik perspektif Ibnu Khaldun pada zaman sekarang?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yaitu pada karya Ibnu Khaldun, Muqadimah dan juga buku-buku penunjangnya. Dan pembahasan yang akan diteliti juga hanya sebatas pada pendidik.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidik perspektif Ibnu Khaldun
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidik perspektif Ibnu Khaldun dengan masa sekarang

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan praktis.

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah (a) menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca, (b) Memberikan kontribusi informasi bagi pendidik.

Sedangkan kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah untuk menjadi bahan (a) instropeksi bagi guru dalam mengembangkan keahliannya sebagai pendidik, (b) bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan informasi untuk membekali diri sebagai calon pendidik.

F. Definisi Istilah

Pendidik : pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmanai dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Ibnu Khaldun : adalah seorang tokoh besar dunia Islam. Ia berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia, sehingga pemikir-pemikir Barat mengakuinya sebagai pemikir muslim yang dikagumi pada masa itu

Mukaddimah : sebuah buku terlengkap pada abad ke-14 M yang telah diterjemahkan ke beberapa bahasa memuat pokok-pokok pikiran tentang gejala-gejala sosial kemasyarakatan, sistem pemerintahan dan politik di masyarakat, ekonomi dalam individu, bermasyarakat dan bernegara, gejala

manusia dan pengaruh faktor lingkungan geografis serta paedagogik dan ilmu pengetahuan beserta alatnya

G. Penelitian Terdahulu

Bagian ini bermaksud untuk melengkapi emuan penelitian terdahulu tentang hal yang berhubungan dengan pemikiran Ibnu Khaldun

1. Lilik Ardiansyah tahun 2013. Penelitiannya berjudul “Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun berpendapat pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Tantangan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan dan meningkatnya untuk eksistensi masyarakat selanjutnya.
2. Wahyudi Nur Cahaya tahun 2013. Penelitiannya berjudul “Manusia dan Pendidikan Islam menurut Pemikiran Ibnu Khaldun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mewujudkan misi pendidikan Islam yang ideal, seluruh komponen yang terdapat dalam pendidikan seperti kurikulum, pendidik, metode, pendekatan, sarana prasarana, waktu, dan sebagainya harus dirancang dengan mempertimbangkan hakikat dan eksistensi manusia.

3. Muhammad Sofyani tahun 2014. Penelitiannya berjudul “Filsafat Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqoddimah dan Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya relevansi filsafat pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan bimbingan dan Konseling Islam. Dimana kegiatan bimbingan dan konseling islam merupakan bagian dari proses pengajaran (ta’lim).

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu melengkapi kajian pustaka yang telah ada. Untuk lebih memahami pembaca, berikut disajikan tabel persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Lilik Ardiansyah	Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan	Mengkaji tentang Pemikiran Ibnu Khaldun	Pemikiran Ibnu Khaldun yang telah diteliti adalah tentang eksistensi pendidikan dan impelementasinya dalam masyarakat sementara penelitian yang akan dilakukan tentang sosok seorang guru.
2	Wahyudi Nur Cahaya	Manusia dan Pendidikan Islam menurut Pemikiran Ibnu Khaldun	Mengkaji tentang Pemikiran Ibnu Khaldun	Pemikiran Ibnu Khaldun yang telah diteliti adalah membahas tentang keterkaitan seluruh komponen pendidikan yang harus sesuai dengan hakikat dan eksistensi manusia. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang sosok seorang guru.
3	Muhammad Sofyani	Filsafat Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqoddimah dan Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam	Mengkaji tentang Pemikiran Ibnu Khaldun	Pemikiran Ibnu Khaldun yang telah diteliti adalah tentang pemikiran Ibnu Khaldun tapi dalam ranah Psikologi yaitu tentang bimbingan dan konseling, sedangkan penelitian yang akan dilakukan masuk dalam ranah pendidikan

Di antara ketiga orang tersebut, semuanya membahas tentang sosok Ibnu Khaldun. Baik dari aspek eksistensi dan implementasi pendidikan untuk masyarakat, keterkaitan komponen pendidikan dengan hakikat dan eksistensi manusia ataupun tentang bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan peneliti juga membahas tentang sosok Ibnu Khaldun akan tetapi yang menjadi fokus bahasan adalah tentang seorang pendidik yang sebelumnya belum pernah dikaji, sehingga jelas perbedaannya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidik

Pendidik menurut UU No.20 Tahun 2003, Pasal 39 ayat 2 merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹ Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁰

B. Pendidik Menurut Tokoh

Berikut adalah pendidik menurut beberapa tokoh ;²¹

1. Guru Menurut Ibn Miskawaih

Pendidik dalam hal ini guru, instruktur, ustadz atau dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Guru menurut Ibn Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Guru berfungsi sebagai orang tua atau bapak ruhani, orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan Ilahi. Selain itu karena guru berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan

²⁰Namsa, M. Yunus, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonsia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam* Cet ke-1, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), hlm. 29.

²¹Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2003)

kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan yang abadi pula. Menurutnya, tidak semua mampu menduduki derajat seperti itu.

Pendidik sejati yang dimaksudkan Ibn Miskawaih adalah manusia ideal seperti yang terdapat pada konsepsinya tentang manusia yang ideal. Hal demikian terlihat jelas karena ia mensejajarkan posisi mereka sama dengan posisi nabi, terutama dalam hal cinta kasih. Cinta kasih anak didik terhadap pendidiknya menempati urutan kedua setelah cinta kasih kepada Allah.

Dari pandangan demikian itu, dapat diambil suatu pemahaman bahwa guru yang tidak mencapai derajat seperti yang dimaksudkan di atas dinilai sama oleh Ibn Miskawaih dengan seorang teman atau saudara, karena dari mereka itu dapat juga diperoleh ilmu dan adab. Guru biasa menurut Ibn Miskawaih tersebut bukan dalam arti sekedar guru formal karena jabatan. Menurutnya, guru memiliki persyaratan antara lain : bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas tidak tercemar di masyarakat. Disamping itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

2. Guru Menurut al-Qabisi

Al-Qabisi menyarankan agar guru dalam mengajar anak-anak kaum muslimin tanpa terpengaruh oleh pandangan dari lingkungan masyarakat dan oleh perbedaan stratifikasi sosial-ekonomi. Atas dasar pandangan ini, guru harus mengajar semua anak secara bersama-sama berdasarkan atas rasa persamaan dan penyediaan kesempatan belajar bagi semua secara sama.

Pemberian gaji kepada guru yang mengajar itu didasarkan pada tuntutan zamannya, yaitu bahwa pembayaran gaji itu sebagai imbalan dari pekerjaan lain yang ia tinggalkan, karena harus mengajar. Lebih dari itu al-Qabisi juga memperkenankan guru menerima hadiah pada hari-hari besar, atau semacam penghargaan lainnya.

Guru harus dapat berperan sebagai panutan atau teladan (qudwah hasanah) di tengah-tengah komunitas muridnya, disamping perannya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Proses internalisasi nilai dalam pendidikan memang sangat banyak yang dapat dilakukan melalui keteladanan para guru, dan masalah ini justru sekarang yang menjadi salah satu titik lemah dalam pendidikan modern.

3. Guru Menurut Al-Mawardi

Al-Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sikap tawadlu (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub. Menurut al-Mawardi sikap tawadlu akan menimbulkan simpatik dari para anak didik, sedangkan sikap ujub akan menyebabkan guru kurang disenangi. Pada perkembangan selanjutnya sikap tawadlu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Dalam arti guru akan mengembangkan potensi individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat didalamnya.

Selanjutnya al-Mawardi mengatakan bahwa seorang guru selain harus bersikap tawadlu, juga harus bersikap ikhlas. Secara harfiah berarti menghindari riya. Sedangkan dari segi istilah ikhlas berarti pembersihan hati dari segala dorongan yang dapat mengeruhkannya. Konsep tawadlu yang diajukan oleh al-Mawardi bisa disepadankan dengan konsep kesetaraan. Guru dalam proses pendidikan harus memosisikan sebagai partner belajar bagi murid. Posisinya sebagai guru tidak boleh menghalanginya untuk dijadikan partner bagi siswa. Yang lumrah terjadi adalah terdapat jarak antara guru dan murid. Prinsip kesetaraan ini akan menciptakan atmosfer bahwa murid tengah didampingi dalam proses belajarnya, bukan diawasi.

Diatas motif-motif tersebut seorang guru harus mencintai tugasnya. Kecintaan ini akan tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan dan kemuliaan tugas itu sendiri benar-benar dapat dihayati. Namun demikian motif yang paling utama menurut al-Mawardi adalah karena panggilan jiwanya untuk berbakti kepada Allah Swt. dengan tulus ikhlas. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa diantara akhlak yang harus dimiliki para guru adalah menjadikan keridlaan dan pahala dari Allah Swt. sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharapkan balasan berupa materi.

Al-Mawardi melarang mengajar atas motif ekonomi. Hal ini juga dapat dipahami bahwa al-Mawardi menghendaki hendaknya mengajar harus diorientasikan kepada tujuan yang luhur, yakni keridlaan dan pahala Allah.

Konsekuensinya harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Keikhlasan ini akan berbuah :

1. Selalu mempersiapkan segala sesuatu yang berguna dan mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar seperti bahan ajar, metode, sumber belajar dan lain sebagainya.

2. Disiplin terhadap aturan dan waktu dalam seluruh hubungan sosial dan profesionalnya.

3. Penggunaan waktu luangnya hanya diarahkan untuk kepentingan profesionalnya. Guru yang ikhlas dalam keseluruhan waktunya akan digunakan secara efisien, baik dalam kaitannya dengan tugas keguruan maupun dalam pengembangan kariernya sehingga akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.

4. Ketekunan dan keuletan dalam bekerja. Keuletan dan ketekunan guru sebagai pribadi yang utuh, akan terbiasa melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang ulet, tekun, penuh kesungguhan dan ketelitian.

5. Memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi. Hal ini lahir dari kesadaran akan semakin banyaknya tuntutan dan tantangan pendidikan masa mendatang, sejalan dengan kemajuan IPTEK. Al-Mawardi juga berpendapat bahwa guru adalah figur strategis. Menurutnya guru harus merupakan figur yang dapat dicontoh oleh murid dan masyarakat. Oleh karena itu segala tingkah laku guru harus sesuai dan sejalan dengan norma dan nilai ajaran yang berasal dari wahyu.

Sejalan dengan uraian tersebut diatas, maka seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Usaha penanaman nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan tidak akan berhasil, kecuali jika peranan guru tidak hanya sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku nilai yang menuntut adanya rasa tanggung jawab dan kemampuan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang utuh. Dalam kaitan ini al-Mawardi mengatakan hendaknya seorang guru menjadikan amal atas ilmu yang dimilikinya serta memotivasi diri untuk selalu berusaha memenuhi segala tuntutan ilmu.

Janganlah ia termasuk golongan yang dinilai Tuhan sebagai orang Yahudi yang diberi Taurat tetapi mereka tidak mengamalkannya, tak ubahnya dengan seekor keledai yang membawa kitab di punggungnya. Selain sebagai teladan guru juga harus memberikan kasih sayang. Dengan posisinya sebagai orang tua kedua guru juga harus memberikan kasih sayang dan bersikap lemah lembut.

Sikap lemah lembut ini ternyata tidak sepenuhnya berhasil dalam dunia pendidikan. Sa'di mengungkapkan hal ini dalam sebuah kisah. Seorang kepala sekolah yang amat keras, dimana di hadapannya para murid tidak berani mengucapkan sepatah kata pun, digantikan oleh seorang guru yang lemah lembut dan baik hati. Murid-murid segera melupakan rasa takut yang perah mereka alami terhadap kepala sekolah yang terdahulu. Karena kemurahan hati hati kepala sekolah yang baru tersebut, mereka menjadi nakal, melalaikan belajar mereka dan menghabiskan waktunya untuk bermain-main. Kemudian penduduk kota itu pun memberhentikan guru yang

lemah tersebut dan menarik kembali guru yang lama keada jabatannya semula. Saya heran mengapa penduduk kota menjadikan guru yang jahat itu sebagai malaikat, hingga guru yang bijaksana tersebut berkesimpulan : “Guru yang keras lebih berharga bagi anak-anak dariada cinta orang tua yang buta”Peran selanjutnya bagi guru adalah sebagai motivator.

Hal ini penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Peran terakhir guru menurut al-Mawardi adalah sebagai pembimbing. Bimbingan dapat diartikan sebagai kegiatan memantau murid dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan.

4. Guru Menurut Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina Guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni.

Selain lebih mengutamakan guru pria daripada guru wanita, ia juga mensyaratkan guru yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru juga harus mengutamakan kepentingan ummat daripada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.

Dalam pendapatnya itu, Ibnu Sina selain menekankan unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, juga berkperibadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya.dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia akan dapat membina mental dan akhlak anak. Guru seperti itu, tampaknya diangkat dari sifat dan kepribadian yang terdapat pada diri Ibnu Sina sendiri, yang selain memiliki kompetensi akhlak yag baik, juga memiliki kecerdasan dan keluasan ilmu.

5. Guru Menurut al-Ghazali

Sedang menurut al-Ghazali, guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalinya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak murid-muridnya.

Selain sifat-sifat umum tersebut diatas, juga terdapat beberapa sifat khusus: :

1. Rasa kasih sayang yang akan berujung menciptakan situasi yang kondusif.
 2. Mengajar harus dipahami sebagai akifitas mendekatkan diri kepada Allah.
- Hal ini akan berujung pada keikhlasan, tidak mengharap apapun dari manusia.

3. Selain mengajar juga berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan muridnya serta tidak melibatkan diri dalam persoalan yang bisa mengalihkan konsentrasinya sebagai guru.
4. Dalam mengajar hendaknya digunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Semua sikap ini akan mempunyai dampak bagi psikis siswa.
5. Tampil sebagai teladan bagi muridnya, bersikap toleran, menghargai kemampuan orang lain, tidak mencela ilmu lain.
6. Mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid-muridnya secara individu dan memperlakukan murid sesuai dengan potensi masing-masing.

Tentang potensi individu ini Sa'di mengungkapkan bahwa Bilamana kemampuan bawaan sejak lahir baik, maka pendidikan akan memberikan suatu pengaruh. Tetapi tidak ada penggosok yang mampu mengkilakan terhadap sifat (watak) buruk yang keras. Jika Anda memandikan anjing ke dalam tujuh lautan, maka Anda tidak dapat merubah sifat alamiahnya, dan jika Anda membawa keledai Yesus (Isa al-Masih) ke Mekkah, maka kembalinya dari Mekkah ia tetap seekor keledai.

Dikisahkan pula, seorang raja menyerahkan anak laki-lakinya kepada seorang guru dan berkata kepadanya, "Didiklah ia sebagaimana engkau mendidik anakmu sendiri." Setelah beberapa tahun menjalani pendidikan, sang pangeran tidak mengalami kemajuan sementara anak sang guru, prestasi dan pengetahuannya mengungguli anak raja. Sang raja menyalahkan guru dan menuduhnya tidak berbuat adil dalam mengajar, kemudian sang guru

menjawab: “Yang mulia, saya telah mengajar dengan adil dalam semua hal, tetapi setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Meskipun perak dan emas berasal dari saripati batuan, tetapi tidak semua batu mengandung emas dan perak.

7. Juga memahami bakat, tabi’at dan kejiwan muridnya sesuai dengan tingkat usia.

8. Bepegang teguh pada apa yang diucapkannya, serta berusaha untuk merealisasikannya.

Dari delapan sifat guru diatas, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan dan kemampuan intelektual para siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan masa sekarang.

6. Guru Menurut Ibnu Jama’ah

Menurut Ibnu Jamaah Guru sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik. Maka derajat seorang alim (guru) berada setingkat di bawah derajat Nabi. Ini juga berarti bahwa guru harus benar-benar mewarisi sifat-sifat para Nabi, tidak hanya dalam rangka penyampaian risalah tapi juga dalam keseharian. Ibnu Jamaah memberikan kriteria seorang guru adalah :

1. Menjaga Akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan

2. Tidak menjadikan profesi guru sebagai kegiatan untuk menutupi kebutuhan ekonomis
3. Mengetahui situasi sosial kemasyarakatan.
4. Kasih sayang dan sabar.
5. Adil dalam memperlakukan peserta didik.
6. Menolong dengan kemampuan yang dimilikinya. Secara umum kriteria-kriteria tersebut di atas menampakkan kesempurnaan sifat-sifat dan keadaan pendidik dengan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sehingga layak menjadi pendidik sebagaimana mestinya.
7. Guru Menurut Ibnu Taimiyah

Menurut Ibnu Taimiyah hendaknya seorang pendidik mencirikan kepribadian seorang sebagai berikut : Pertama, Guru adalah khulafa', yaitu orang-orang yang menggantikan misi perjuangan nabi dalam bidang pengajaran. Kedudukan ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang mengikuti rasul dalam hal perjalanan hidup dan akhlaknya. Demikian tingginya posisi guru ini hingga dikatakan oleh Habib Zain bin Ibrahim bin Smith, mufti Madinah saat ini, bahwa bakti seorang anak kepada guru bisa melebihi baktinya kepada kedua orang tuanya. Karena, kedua orang tua telah memenuhi kebutuhan fisik sedangkan guru telah mendidik hati nurani.

Kedua, Hendaknya senantiasa menjadi panutan bagi muridnya dalam hal kejujuran, berpegang teguh pada akhlak yang mulia dan menegakkan syari'at Islam. Berdusta pada murid tentang suatu ilmu adalah kezaliman yang besar.

Ketiga, Hendaknya dalam menyebarkan ilmunya tidak main-main atau sembrono. Guru yang saleh adalah mereka yang mengetahui kemampuan yang dimilikinya serta kewajiban yang ada pada dirinya. Keempat, Membiasakan diri untuk menambah dan menghafal ilmunya terutama al-Qur'an dan al-Sunnah.

C. Pendidik dalam Perspektif Islam

Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber-sumber air yang berpadu menjadi satu berupa sungai yang mengalir sepanjang masa. Jika sumber air tidak diisi terus menerus, maka sumber air itu akan kering. Demikian juga dengan jabatan guru, jika guru tidak berusaha menambah pengetahuan yang baru melalui membaca dan terus belajar maka materi sajian waktu mengajar akan gersang.

Pendidik dalam islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan

nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.²²

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut : *“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rosul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Ali Imran, 3 : 164)*

Jadi tugas Pendidik dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat. Jika manusia lahir membawa kebaikan-kebaikan (fitrah) maka tugas pendidikan harus mengembangkan elemen-elemen (baik) tersebut yang dibawanya sejak lahir. Dengan begitu apapun yang di ajarkan di sekolah jangan sampai bertentangan dengan prinsip-prinsip fitrahnya tersebut. Oleh karena itu fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan.

D. Syarat Pendidik

Menurut Dirto Hadi susanto & Dwi Siswoyo, syarat pendidik adalah mempunyai perasaan terpanggil sebagai tugas suci, mencintai dan menyayangi peserta didik, mempunyai rasa tanggungjawab yang didasari

²²Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Adicita,2000), hlm. 158.

penuh akan tugasnya. Sedangkan menurut Noeng Muhadjir, syarat pendidik adalah memiliki pengetahuan lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuan dan bersedia menularkan pengetahuan beserta nilai pada orang lain.²³

Secara konseptual, standar juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menjamin bahwa program-program pendidikan suatu profesi dapat memberikan kualifikasi kemampuan yang harus dipenuhi oleh calon sebelum masuk kedalam profesi yang bersangkutan.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (1) bahwa: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sedangkan ayat (2) menjelaskan bahwa: “kualifikasi akademik sebagaimana adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku”. Adapun pada ayat (3) menjelaskan bahwa: “kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial”.²⁴

²³Mangkunegara A.A.P, *Menejemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007), hlm 27.

²⁴H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm 86

a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Profesional.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI, pasal 28 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:²⁵

- a. Guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai agen pembelajaran yang memotivasi , memfasilitasi, mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik sehingga menjadi manusia berkualitas yang mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimum, pada jalur pendidikan formal jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk pendidikan anak usia dini formal.

²⁵Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Adicita,2000), hlm 156.

- b. Dosen bertugas dan bertanggung jawab sebagai agen pembelajaran yang memotivasi, memfasilitasi, mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi sehingga menjadi manusia berkualitas yang mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimum, melakukan penelitian untuk pengembangan ilmu, teknologi, dan/atau seni (IPTEKS), serta melakukan pengabdian kepada masyarakat.
- c. Konselor bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
- d. Pamong belajar bertugas dan bertanggung jawab menyuluh, mengajar, membimbing, melatih peserta didik, dan mengembangkan: model program pembelajaran, alat pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran pada jalur pendidikan nonformal.
- e. Pamong bertugas dan bertanggung jawab membimbing dan melatih anak usia dini pada kelompok bermain, penitipan anak dan bentuk lain yang sejenis.
- f. Widyaiswara bertugas dan bertanggung jawab mendidik, mengajar dan melatih peserta didik pada program pendidikan dan pelatihan prajabatan dan/ atau Pemerintah Daerah.
- g. Tutor bertugas dan bertanggung jawab memberikan bantuan belajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran mandiri atau proses

pembelajaran dalam kelompok pada satuan pendidikan jalur formal dan nonformal.

- h. Instruktur bertugas dan bertanggung jawab memberikan pelatihan teknis kepada peserta didik pada kursus dan/ atau pelatihan.
- i. Fasilitator bertugas dan bertanggung jawab memberikan pelayanan pembelajaran pada lembaga pendidikan dan pelatihan.
- j. Pelatih bertugas dan bertanggung jawab memberikan pelatihan teknis olah raga kepada peserta didik pada kegiatan pelatihan, pada satuan pendidikan jalur formal atau nonformal.

E. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Tugas Seorang Guru

Tugas seorang guru dapat diartikan dalam arti luas sebagai berikut:²⁶

- Menciptakan suasana atau iklim proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat.
- Memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan.
- Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih.
- Mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan.
- Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

²⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta, Lantabora Press, 2006)

- Mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- Sebagai orangtua kedua yang memiliki artian pengganti orang tua di lingkungan sekolah

- Merencanakan dan melaksanakan pengajaran

Tanggung jawab seorang Guru

- Tanggungjawab guru, yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator.
- Memiliki tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.
- Memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi
- Menjalinan antara pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.
- Merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan
- Turut serta membina kurikulum sekolah
- Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah)

F. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan muslim yang sangat populer ini mempunyai nama lengkap Abdu Ar-Rahman bin Al- Hasan bin Khaldun, dilahirkan di Tunisia pada tahun 372 H/1332 M. Setiap orang Islam sudah sangat mafhum dengan nama yang satu ini, dan namanya diabadikan dimana-mana, tidak hanya di negeri kelahirannya, termasuk juga di Indonesia, antara

lain menjadi nama sebuah perguruan tinggi Islam.²⁷ Ibnu Khaldun lahir pada saat keluarganya telah mengakhiri kiprahnya di dunia politik dan lebih menaruh perhatian pada ilmu agama dan pendidikan. Ibnu Khaldun menjalani masa-masa pertumbuhan dalam suasana keilmuan dan peribadatan yang tenang di bawah asuhan kedua orang tuanya. Ibnu Khaldun menjalani studi di Universitas Tunisia. Ia sangat puas dengan keberhasilan ilmiah yang dicapainya. Ia juga sangat beruntung dengan suasana intelektual yang mewarnai kota kelahirannya yang dipenuhi oleh para ulama dan sarjana yang bermigrasi dari berbagai tempat.²⁸

²⁷ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 45

²⁸ Sahrul Mauludin, *Ibn Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 15.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan dalam membahas masalah pokok dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan.

Sedangkan Metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.²⁹ Dengan demikian penelitian ini akan meneliti suatu sistem pemikiran tokoh yang berkontribusi kepada dunia pendidikan pada masa sekarang ini.

2. Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini lebih banyak mendasarkan diri pada telaah naskah atau dokumen³⁰. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Ibnu Khaldun, terutama yang berkaitan dengan judul penelitian yakni *Mukadimah*. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini digunakan beberapa buku dan

²⁹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, (Yogjajarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 186

³⁰Lihat Nabilah Lubis. *Naskah, Teks, dan Metode penelitian Filologi*. (Jakarta: Yayasan Alo Indonesia. 2007). Dan Siti Baroroh Baried dkk. *Pengantar Teori Filologi*. (Yogyakarta: BPPF UGM. 1994).

artikel yang berkaitan dengan kajian pendidik diantaranya adalah *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan* karya Ardiansyah L, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2013, *Konsep Pembelajaran Menurut Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah (Telaah Relevansi di Era Pembelajaran Berbasis Kompetensi)*. Skripsi Binti Ma'rifah 2010. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Refleksi Pemikiran Seorang Sosiolog Muslim Abad 14 M tentang Pendidikan)*. Karya Saeful Anwar. (2010). *Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun*. Tadris, karya Ismail. (2012). Volume 7, Nomor 2. *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern*. Karya Siti Rohmah, Forum Tarbiyah Vol. 10, No. 2, Desember 2012. *Reformasi Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Ibnu Khaldun dan Implikasinya dalam Pendidikan Masa Kini*. Karya Mujahidun, 2013, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan beberapa buku lain yang sejenis yang berkaitan dengan pendidik atau guru.

3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri. Jadi, di sini peneliti berperan sebagai pelaku utama dari keseluruhan proses penelitian. Adapun tugas peneliti sebagai instrumen ialah melakukan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, penafsir data dan menyusun laporan hasil penelitian tentang Profesionalisme Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun

Selanjutnya dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Pohan, Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan pribadi dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.³¹ Adapun dalam penelitian ini akan mengumpulkan dokumen berupa buku-buku karya Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan pendidik.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipakai adalah analisis data konten (contens Analisis). Holsti dalam moleong mendefinisikan bahwa kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif serta sistematis³² dalam analisis data, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dari teknik dokumentasi, kemudian memilih bagian mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga data mudah dipahami.

C. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan ini dimaksudkan untuk memperoleh keabsahan temuan dari sumber data yang telah dianalisis. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Menurut Sugiyono mengatakan bahwa meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data akan

³¹*Ibid.*, hlm. 226

³²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.229

dapat direkam secara pasti dan sistematis.³³ Dalam hal ini, peneliti meningkatkan ketekunan dengan membaca ulang berbagai referensi buku yang terkait temuan yang telah diteliti. Dengan membaca secara kritis, dapat dimanfaatkan untuk memastikan data yang telah ditemukan itu benar.

Selain itu, untuk memeriksa keabsahan data digunakan triangulasi sumber. Triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan kata yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data.

³³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 124

BAB IV

PENYAJIAN DATA

Pada bab IV ini akan dipaparkan 2 hal yang ditemukan selama penelitian, yaitu ; 1) Biografi Ibnu Khaldun 2) konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun.

A. Biografi Ibnu Khaldun

Nama aslinya adalah Abdurrahman ibnu Khaldun Al Maghribi Al Hadrami Al Maliki. Digolongkan kepada al Maghribi, karena ia lahir dan dibesarkan di Maghrib di kota Tunis, dijuluki Al Hadrami karena ia menganut madzhab Imam Malik.³⁴ Dalam sumber lain dijelaskan bahwa nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdu al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid Ibn Usman Ibn Hani Ibn al-Khathab Ibn Kuraib Ibn Ma'dikarib Ibn al-Harish Ibn Wail Ibn Hujr. Tokoh yang mempunyai nama kecil Add al-Rahman ini biasa dipanggil dengan nama panggilan Abu Zaid, yang diambil dari nama putra sulungnya, Zaid. Ia juga mendapat gelar dari Mesir ketika menjabat sebagai Hakim Agung di Mesir yaitu *Waliyuddin*. Akan tetapi ia lebih populer dengan panggilan Ibnu Khaldun, nama ini diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid.

³⁴Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK*. (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.1079.

Nama Khalid berasal dari Khalid Ibn Usman yang merupakan nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama para penahlik berkebangsaan Arab lainnya yang terjadi sekitar abad ke-8 Masehi. Nenek moyangnya menetap di Carmora, sebuah kota kecil yang terletak di antara segitiga Cordova, Sevilla dan Granada. Carmora merupakan kota pertama yang dapat dikatakan sebagai tempat tinggal nenek moyang Ibnu Khaldun setelah nenek moyang Ibnu Khaldun melakukan ekspansi ke Andalusia. Keturunan Khalid di Andalusia terkenal dengan sebutan Banu Khaldun yang melahirkan tokoh besar yaitu Abd al-Rahman Ibn Khaldun.³⁵

Ia dilahirkan pada bulan Ramadhan 732H/1332M di Tunisia dari keluarga Spanyol-Arab dan dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Alquran sejak usia dini. Perjalanan hidupnya dipenuhi dengan berbagai peristiwa, pengembaraan, dan perubahan dengan sejumlah tugas besar. Dari jabatan yang diembannya dan pengembaraan tersebut melahirkan sejumlah pemikiran yang sangat berpengaruh bagi intelektual Barat dan Timur baik Muslim maupun non-Muslim dalam bidang sejarah, politik, ekonomi dan filsafat.³⁶

³⁵Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003) hlm.30

³⁶Mujahidun. 2013. *Reformasi Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Ibnu Khaldun dan Implikasinya dalam Pendidikan Masa Kini*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

1. Masa Pendidikan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal Al Quran. Kemudian baru menimba ilmu dari guru-guru terkenal sesuai dengan bidangnya masing-masing. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa Ibnu Khaldun lahir dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga ilmunan yang terhormat. Ayahnya abu Abdullah Muhammad adalah gurunya yang pertama. Darinya ia belajar membaca, menulis dan bahasa Arab. Diantara guru-gurunya yang lain adalah Abu Abdullah Muhammad ibnu Sa'ad bin Burr al Anshari, darinya ia belajar Al Quran dan al Qiro'ah al Hasayiri, Muhammad Al Syawwasy Al Zarzali, Ahmad Ibnu Al Qashar dari mereka Ibnu Khaldun belajar bahasa Arab. Disamping nama-nama di atas Ibnu Khaldun menyebut sejumlah Ulama, seperti Syeikh Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad Al Wadiyasi, darinyan ia belajar ilmu ilmu hadits, bahasa Arab, fikih. Pada Abdullah Muhammad ibnu Abdussalam ia mempelajari kitab Al Muwatha' karya Imam Malik.

Diantara guru-gurunya yang terkenal dan ikut serta membentuk kepribadian Ibnu Khaldun, Muhammad ibnu Sulaiman Al Satti' Abd Al Muhaimin Al Hadrami, Muhammad ibnu Ibrahim Al Abili. Darinya ia belajar ilmu-ilmu pasti, logika dan seluruh ilmu kebijakan dan pengajaran disamping dua ilmu pokok (Qur'an dan Hadits).

Namun demikian, Ibnu Khaldun meletakkan dua orang dari sejumlah guru-gurunya pada tempat yang istimewa, keduanya sangat berpengaruh terhadap pengetahuan bahasa, filsafat dan hukum Islam, yaitu Syaikh

Muhammad Ibnu Ibrahim Al Abili dalam ilmu-ilmu filsafat dan Syaikh Abd Al Muhaimin Ibnu Al Hadrami dalam ilmu-ilmu agama. Darinya Ibnu Khaldun mempelajari kitab-kitab hadits, seperti al kutub al Sittah dan Al Muwatha'. Pada usia 20 tahun, Ibnu Khaldun berhasil menamatkan pelajarannya dan memperoleh berbagai ijazah mengajar dari sebagian besar gurunya setelah ia menimba ilmu dari mereka.³⁷

Karya terbesar Ibnu Khaldun adalah “*Muqaddimah*” sebuah buku terlengkap pada abad ke-14 M yang telah diterjemahkan ke beberapa bahasa memuat pokok-pokok pikiran tentang gejala-gejala sosial kemasyarakatan, sistem pemerintahan dan politik di masyarakat, ekonomi dalam individu, bermasyarakat dan bernegara, gejala manusia dan pengaruh faktor lingkungan geografis serta paedagogik dan ilmu pengetahuan beserta alatnya. Kontribusi dalam pendidikan Islam telah beliau tuangkan melalui buku “*Muqaddimah*” yang sekaligus merupakan karya monumental bagi perkembangan keilmuan menuju reformasi pendidikan Islam. Dikatakan oleh Fakhri dalam bukunya *History of Islamic Philosophy* sebagaimana dikutip oleh Beavers (2001:117) bahwa karya ini dipuji karena dibuat dengan penuh kesadaran dan merupakan ringkasan dari seluruh ajaran Islam.

2. Murid-Murid Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki sejumlah besar murid, baik pada waktu ia mengajar di Tunisia di Universitas Al Qasbah maupun pada waktu

³⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK*. (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.1081-1082.

mengajar di Kairo (Al Azhar dan tempat lain). Diantara murid-muridnya yang terpenting dan ternama antara lain.³⁸

- a. Sejarawan ulung taqiyudin Ahmad Ibnu Ali Al Maqrizi pengarang buku *Al Suluk li Ma'rifah Duwal Al Muluk*. Pada buku ini Al Maqrizi mengungkapkan bahwa guru kami Abu Yazid Abd Al Rahman Ibnu Khaldun datang dari negeri Maghrib dan mengajar di Al Azhar serta mendapat sambutan baik dari masyarakat.
- b. Ibnu Hajar Al Asqalani, seorang ahli hadits dan sejarawan terkenal (wafat 852 H). Dikabarkan bahwa ia sering mengadakan pertemuan dengan Ibnu Khaldun mendengar pelajaran-pelajaran berharga dan tentang karya-karyanya terutama tentang sejarah.

3. Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun telah mewariskan beberapa karya tulis selain bukunya yang berjudul *al Kitab Al Ibrar* . tulisan tersebut tidak disebutkan dalam otobiografinya, barangkali untuk maksud bahwa Ibnu Khaldun memandang dirinya sendiri sebagai sejarawan yang pertama dan utama, dan hendak dikenal sebagai penulis *al Kitab Al Ibrar*. Dari sumber lain kita dapat mengetahui bahwa ada beberapa karya tulis lain khususnya yang disusun selama ia tinggl di Afrika Utara dan Andalusia. Bukunya yang pertama adalah *Lubabu Al Muhasal*, sebuah buku tentang penjelasan ilmu kalam dari Fakhr al Din al Razi, yang ia tulis ketika ia berusia 19 tahun dibawah pengawasan gurunya al Abili di Tunisia. Karya tulis tentang

³⁸ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK*.(Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.1082

tasawuf yang berjudul *Sifa'al Sa'il* disusun sekitar tahun 1371 M di Fez, Maroko. Sementara itu di Istana Muhammad V, Sultan Granada, Ibn Khaldun menyusun kitab tentang logika, '*Alaqa li Al Sulthan*.

Kitab *al Ibrar* yang judul lengkapnya adalah *kitabul l-ibrar wa Diwanul l-Mubtada' wa l- Habr fi Tarikhi l-Arab wa l- Barbar wa man Asarahum min Dawi Ash-sha'n l- Akbar* merupakan karya tulis yang utama Ibnu Khaldun yang pada mulanya dipahami sebagai sejarah Barbar. Lantas fokus kajinyanya diperluas menjadi bentuk akhir yang meliputi metodologi dan antropologi untuk bisa disebut sebagai "sejarah universal". Buku tersebut dibagi dalam 7 bab, bagian pertamanya adalah buku Muqaddimah, yang kemudian bisa dijadikan sebagai sebuah buku tersendiri. Bab dua sampai bab lima mencakup sejarah masyarakat Barbar dan Maghrib, dimana bab ini masih bermanfaat bagi sejarawan saat ini mengingat mereka mendasarkan pada pengetahuan pribadi Ibnu Khaldun tentang Barbar.

Karya monumental Ibnu Khaldun yang dikenang sepanjang masa adalah *Muqaddimah* atau *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Naskah Muqaddimah dalam bentuk yang pertama, disamping bagian-bagiannya dari *Al Ibrar*, dihadiahkan oleh Ibn Khaldun kepada Sultan Abu Al Abbas pada tahun 784 H. Setelah itu dia merevisinya dan melengkapinya dengan berbagai pasal yang belum ada sebelumnya. Karya ini disamping bagian bagian lain dari *al Ibrar*, dia tulis dalam dua naskah: salah satu naskah tersebut dihadiahkan kepada al Zahir Barquq, Sultan Mesir, sedangkan naskah

yang satu lagi, dihadiahkannya kepada sultan Fariz Abdul Aziz, sultan Maghrib sekitar tahun 799 H. Naskah yang terakhir ini kemudian menjadi rujukan kebanyakan naskah-naskah yang ada diberbagai perpustakaan Eropa. Naskah ini juga sekalilagi direvisi oleh Ibn Khaldun.³⁹

4. Pengabdian Ibnu Khaldun

Masa ini merupakan fase terakhir dari tahapan kehidupan Ibnu Khaldun. Fase ini dihabiskannya di Mesir selama kurang lebih 24 tahun. Fase ini merupakan masa pengabdian Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun tiba di Kairo, Mesir pada tanggal 6 Januari 1383 M. Mesir pada waktu itu berada pada masa kekuasaan dinasti Mamluk, yang pada saat itu penguasanya adalah Sultan Zahir al-Din Barquq, ternyata Ibnu Khaldun sangat menarik perhatian dari Sultan maupun murid-murid di al-Azhar. Sultan kemudian mengangkatnya menjadi guru besar madzhab hukum Maliki di Madrasah al-Qamhiyyah. Ibnu Khaldun juga diangkat oleh Sultan menjadi hakim Maliki.⁴⁰

Ibnu Khaldun memulai pekerjaannya sebagai hakim dengan jujur dan tulus. Dengan kejujurannya tersebut ternyata kurang disukai bahkan banyak dimusuhi. Mereka yang kurang menyukai kemudian memfitnah Ibnu Khaldun dengan berbagai tuduhan, sehingga ia dicopot dari jabatan sebagai Hakim Maliki setelah satu tahun memangkunya. Fitnah yang dituduhkan kepada Ibnu Khaldun ini sebenarnya tidak dapat dibuktikan,

³⁹ Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Remaja. 2013. Hlm 128

⁴⁰ Sahrul Mauludin, *Ibnu Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*. (Jakarta: Dian Karya, 2012)hlm.29.

tetapi ia tetap bermaksud mengundurkan diri dari jabatan tersebut. Ibnu Khaldun diperintahkan oleh Sultan untuk mengajar dan diangkat menjadi guru besar hukum di Universitas Zahiriyah yang mulai buka tahun 1386 M. Ia kembali dan diterima dengan baik, dan diangkat menjadi guru besar di perguruan Sharghatmusy pada tahun 1389 M, di sana Ibnu Khaldun mengajar hadits, khususnya kitab Muwattha' Malik, Bahkan ia pun pernah diangkat sebagai ketua Khanaqah Barbars yaitu perkumpulan sufi terpenting di Mesir.

Setelah 14 tahun mengabdikan diri secara khusus dalam pendidikan, Ibnu Khaldun diminta untuk menyertai al-Nasir dalam membebaskan Damaskus, yang pada waktu itu berada di bawah ancaman Timur Lenk, yang menguasai Aleppo. Di sini terjadi pertemuan antara Ibnu Khaldun dengan Timur Lenk dalam rangka merundingkan suatu kesepakatan di antara kedua belah pihak. Akhirnya Ibnu Khaldun diterima dengan baik oleh Timur Lenk selama ia tinggal diperkemahan Timur Lenk selama 35 hari. Selama itu Ibnu Khaldun melakukan banyak pertemuan dengan Timur Lenk, bercakap-cakap melalui penerjemah. Adapun topik pembicaraan dari kedua belah pihak tersebut antara lain : Sejarah wilayah Maghrib, pahlawan-pahlawan dalam sejarah, prediksi atas sesuatu yang akan terjadi, Khilafah Abbasiyah, amnesti dan jaminan keamanan bagi Ibnu Khaldun dan temannya, maksud Ibnu Khaldun tinggal bersama Timur Lenk.⁴¹

⁴¹ *Ibid.* Hlm 30

Dalam upaya diplomasinya ini, akhirnya Ibnu Khaldun dan Timur Lenk melakukan kesepakatan bahwa Timur Lenk diperbolehkan memasuki kota itu sore harinya dengan syarat : Hendaknya ia memperlakukan dengan baik masyarakat yang ditahluhkannya dan membiarkan seorang pangeran diangkat untuk menduduki jabatan pemimpin dan memerintah di sana.⁴² Pertemuan dengan Timur Lenk selama 35 hari di Damaskus merupakan peristiwa penting terakhir yang dialami Ibnu Khaldun dalam perjalanan hidupnya yang penuh ketegangan, penderitaan di samping kesuksesan. Selain itu, pertemuan ini merupakan aktivitas politik yang terakhir dilakukan Ibnu Khaldun. Sebab sekembalinya dari Syiria ia melanjutkan profesinya sebagai Hakim Agung Madzab Maliki hingga Ibnu Khaldun meninggal. Ibnu Khaldun meninggal pada tanggal 16 Maret 1406 M (26 Ramadhan 808 H) dalam usia 74 tahun di Mesir.⁴³

B. Konsep Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi pendidikan secara jelas, ia hanya memberikan gambaran-gambaran secara umum, seperti dikatakan Ibnu Khaldun bahwa:⁴⁴

“barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barang siapa tidak memperoleh tatakrama yang dibutuhkan sehubungan dengan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya”

⁴² *Ibid.* Hlm 31

⁴³ Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003) hlm. 53

⁴⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*. Terjemahan Masturi Irham DKK.(Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.xi

Dari pendapatnya ini dapat diketahui bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang luas. Pendidikan tidak hanya suatu proses belajar dan mengajar yang dibatasi oleh dinding, akan tetapi pendidikan juga bisa diartikan suatu proses dimana manusia menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Pendidikan juga menempati posisi yang sangat sentral dalam membangun kehidupan sosial. Pendidikan menuntun manusia untuk meraih suatu kehidupan yang jauh lebih baik. Pendidikan sangat dibutuhkan manusia untuk membantu pengembangan dirinya, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mencapai semua yang akan diharapkan. Dengan demikian, pendidikan sangat penting bagi setiap manusia karena pendidikan dan manusia merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk memahami keadaan dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca indera. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai realitas kemanusiaan dengan pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. Dengan hal tersebut akan membentuk kehidupan masyarakat yang berbudaya dan masyarakat yang mampu bekerja untuk melestarikan dan meningkatkan kehidupan. Oleh

karena itu, pendidikan merupakan usaha mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia.⁴⁵

Sukses tidaknya suatu pendidikan sendiri juga didorong dengan banyak faktor, salah satunya yakni kemampuan seorang pendidik. Sehebat apapun kurikulum yang dipakai, sepintar apapun murid yang diajar, secanggih apapun alat yang digunakan, jika pendidiknya belum siap maka materi pun tidak akan tersampaikan dengan baik. Murid pun tidak akan maksimal dalam menerima pelajaran. Dan alat pun tidak akan berguna. Jadi seorang pendidik menempati posisi yang sangat sentral dalam dunia pendidikan.

Pendidik adalah orang yang melakukan aktivitas mendidik atau mengajar dalam suatu aktivitas pembelajaran. Konsep profesionalitas dalam pembelajaran yang dirumuskan Ibnu Khaldun telah menempatkan guru sebagai tenaga profesional. Profesionalitas merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki para guru di dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.⁴⁶

Untuk menjadi seorang pendidik yang baik, atau dengan arti pendidik yang profesional, Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Mukaddimah* menyampaikan poin-poin penting bagi seorang pendidik dalam proses belajar dan mengajarnya yaitu:⁴⁷

Pertama, Ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan sesuatu yang natural dalam peradaban manusia.

⁴⁵ Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999), hlm.16.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Kasara, 2006), 118

⁴⁷ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK*. (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.792-1027

Mengenai hal ini dikutip dalam buku *Mukaddimah* yang diterjemahkan oleh Masturi Ilham DKK, mulai halaman 792 sampai 1027

Ibnu Khaldun mengatakan,

“Hal ini disebabkan bahwa manusia mempunyai kesamaan dengan semua makhluk hidup dalam sifat kemakhlukannya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal dan lainnya. Namun manusia berbeda dengan makhluk hidup lain karena kemampuannya berfikir yang memberikan petunjuk kepadanya, mendapatkan mata pencaharian, bekerja sama dengan antar sesamanya, berkumpul dalam rangka untuk bekerja sama, serta menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa para Nabi dari Allah SWT. Manusia selalu berfikir dalam semua ini, dan tidak pernah terlepas dari berpikir sama sekali. Lewat kegiatan berpikir inilah akan tumbuh berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian . mengenai pemikiran dan insting yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan makhluk hidup untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, maka pemikiran selalu berkeinginan memperoleh wawasan-wawasan yang tidak diketahuinya.”

Menurut Ibnu Khaldun, dalam skripsi Mujahidun (2013:UIN Yogyakarta) mengatakan bahwa manusia itu secara esensial bodoh (jahil) layaknya seperti binatang, manusia hanya berupa setetes sperma, segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa mentalnya. Artinya manusia itu adalah jenis hewan, namun Allah SWT telah membedakan manusia dan hewan dengan memberi akal pikiran kepada manusia. Pada mulanya manusia menggunakan akal pemilah, kemudian akal eksperimental dan akhirnya menggunakan akal kritis. Melalui akan pikiran inilah, manusia mampu bertindak secara teratur dan terencana. Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat dicapai setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri (pendengaran, penglihatan dan akal).

Akhirnya manusia menjadi berilmu (alim) melalui pencarian ilmu pengetahuan (Ibnu Khaldun (1986:533).⁴⁸

Melalui proses kemampuan membedakan, manusia siap menerima ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Kemudian manusia ingin mencapai apa yang menjadi tuntutan wataknya; yaitu ingin mengetahui segala sesuatu, lalu dia mencari orang yang lebih dulu memiliki ilmu atau kelebihan dan dari sinilah timbul pengajaran. Setelah itu pikiran dan pandangannya dicurahkan pada hakekat kebenaran satu demi satu serta memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Akhirnya dia menjadi terlatih dan ketika itu ilmunya menjadi suatu ilmu spesial, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Inilah yang oleh Ibnu Khaldun dikatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia (Ibnu Khaldun, 1986:534).⁴⁹

Dalam sumber lain, menurut Ibnu Khaldun, untuk mencapai pengetahuan yang bermacam-macam tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran.⁵⁰

Kedua, Pengajaran ilmu pengetahuan merupakan Keahlian.

⁴⁸Mujahidun. *Reformasi Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Ibnu Khaldun dan Implikasinya dalam Pendidikan Masa Kini*. SKRIPSI.2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 175

Hal ini disebabkan karena kecerdasan dalam sebuah ilmu pengetahuan, mempelajari, menekuni, dan menguasainya dengan baik dapat dicapai dengan adanya insting untuk mengetahui prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya, mencermati berbagai permasalahan, dan mengambil kesimpulan cabang-cabangnya yang berasal dari kaidah-kaidah pokoknya. Insting ini berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan. Sebab kita dapat memahami satu permasalahan dari satu cabang ilmu pengetahuan, dapat kita peroleh dengan hasil yang sama antara orang yang telah lama menekuni cabang ilmu tersebut dengan orang yang baru menekuninya.

Hal ini menunjukkan bahwa insting ini bukanlah kesadaran dan pemahaman. Semua insting bersifat kebendaan atau jasmani. Semua insting bersifat kebendaan atau jasmani, segala sesuatu yang bersifat kebendaan sifatnya dapat dirasakan, sehingga membutuhkan pengajaran. Karena itulah, yang menjadi sandaran dalam pengajaran di setiap cabang ilmu pengetahuan atau keahlian adalah popularitas keahlian para pengajar yang diekspresikan dalam bentuk pengakuan masyarakat diberbagai tempat dan generasi.

Selain itu, pengajaran ilmu pengetahuan merupakan keahlian yang menciptakan perbedaan penggunaan istilah-istilah di dalamnya. Setiap imam yang populer memiliki istilah-istilah khusus dalam dunia pengajaran yang menjadi ciri khasnya. Hal ini layaknya keahlian pada umumnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa istilah bukanlah ilmu. Sebab jika istilah merupakan ilmu pengetahuan, maka tentulah tidak ada perbedaan diantara para imam dan ulama'. Tidakah anda melihat ilmu kalam, bagaimana ulama' salaf dan

kontemporer berbeda-beda dalam memahami dan menggunakan istilah-istilah. Begitu juga dengan ushul fiqih dan bahasa arab, serta ilmu-ilmu lain yang bisa dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa istilah-istilah merupakan keahlian dalam pengajaran, dan pada dasarnya ilmu pengetahuan itu satu.

Ketiga, Ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang bervariasi seiring dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan.

Hal ini disebabkan karena pengajaran ilmu pengetahuan merupakan sebuah keahlian. Kami juga telah menjelaskan bahwa keahlian akan berkembang dan meningkat di daerah perkotaan dan seiring dengan banyak sedikitnya perkembangan bangunan peradaban, kemakmuran, dan kemajuannya, maka kualitas keahlian dan variasinya selalu mengikuti.

Orang yang secara nalar gemar berhias dengan ilmu pengetahuan, yang hidup di desa dan kota-kota yang belum maju dan berbudaya, maka ia tidak akan mendapatkan pengajaran yang baik, yang merupakan bagian dari keahlian. Sebab keahlian tidak ditemukan dalam masyarakat badui. Akibatnya ia harus merantau ke kota-kota dan wilayah yang penuh dengan samudera peradaban untuk mencari ilmu, layaknya keahlian pada umumnya.

Keempat, Banyaknya tulisan dalam disiplin ilmu pengetahuan menghambat pengetahuan yang ingin dihasilkan

“Ketahuilah, diantara hal-hal yang menghalangi masyarakat dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan memahami inti tujuannya adalah banyaknya buku yang ditulis, perbedaan-perbedaan istilah dalam pengajaran, dan banyaknya metode yang digunakan. Para pelajar

dituntut untuk memiliki kesiapan menerima dan menghadirkannya kembali⁵¹

Ketika seorang pelajar berhasil menguasai semua itu, maka ia bisa dikatakan berhasil. Untuk itu, seorang pelajar harus berupaya menghafalnya di luar kepala terhadap buku-buku tersebut atau sebagian besarnya. Pelajar juga dituntut untuk menghafal dan meneliti berbagai pendekatan yang dipakai dalam ilmu tersebut. Seluruh umurnya tidak akan cukup untuk dapat menguasai buku-buku yang ditulis dalam satu cabang ilmu, sehingga ia akan mengalami kesulitan pemahaman dan tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Kelima, Banyaknya ringkasan karangan dalam ilmu pengetahuan menciderai pengajaran. Para ulama kontemporer banyak melakukan peringkasan metode dan menyusun program dalam setiap cabang ilmu pengetahuan yang mencakup pembatasan tentang masalah-masalah dan argumen-argumennya, dengan meringkas kata-kata dan memenuhinya dengan banyak pengertian dalam cabang ilmu tersebut. Metode semacam ini tentu menciderai keindahan bahasa dan mempersulit pemahaman. Bahkan mereka merambah buku-buku yang menjadi referensi utama menjelaskan secara panjang lebar seperti ilmu Tafsir dan Al Bayan, mereka meringkasnya dengan tujuan agar mudah dihafal.

Metode tersebut mengharuskan penuntut ilmu sibuk menelusuri kata-kata yang singkat dan sulit dipahami karena banyaknya pengertian yang terkandung dalam sebuah kata sehingga mempersulit untuk menarik kesimpulan terhadap masalah-masalah yang ada diantaranya. Sebab anda

⁵¹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK.*(Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.989

dapat melihat bahwa kata-kata yang diringkas sangat sulit untuk dipahami sehingga akan memutuskan pemahaman yang baik dan menghabiskan banyak waktu.

Keenam, Cara yang Benar dalam Mengajarkan Ilmu Pengetahuan dan Metode Penerapannya

“KETAHUILAH, mendiktekan atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu sangat bermanfaat jika dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit, dengan memulai mengajarkan masalah-masalah mendasar dalam setiap bab dari ilmu pengetahuan. Yakni, pokok-pokok pembahasan bab tersebut, mendekati pemahaman, dan menjelaskannya secara global. Yang perlu diperhatikan oleh pengajar adalah memahami daya pikiran dan kesiapan pelajar untuk menerima pelajaran yang disampaikan kepadanya, hingga sampai pada pembahasan akhir dari cabang ilmu tersebut. Jika strategi ini ditempuh, maka ia akan mendapatkan insting dalam bidang ilmu tersebut. Tapi dalam fase ini, baru diperoleh sebagiannya saja dan masih terbatas sekali.”⁵²

Tujuan utama dari tahapan pertama ini adalah mempersiapkannya untuk dapat memahami cabang ilmu yang dipelajari dan memecahkan masalah-masalah yang dibahasnya. Lalu mengulangi pengajaran lagi untuk kedua kalinya, dengan memberikan pengajaran yang lebih tinggi dari yang pertama, memberikan beberapa penjelasan dan keterangan lebih banyak, menguraikan poin-poin yang masih global, mengemukakan perbedaan-perbedaan pendapat yang ada dan disertai dengan pokok-pokok dasar perbedaannya hingga keseluruhan cabang ilmu tersebut diuraikan. Metode pengajaran semacam ini akan mengasah naluri pelajar menjadi semakin baik.

Setelah itu ulangi pengajaran untuk ketiga kalinya dengan lebih tegas sehingga tidak ada kesulitan dan ketidakjelasan yang dibiarkan. Semua hal

⁵² Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK.* (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.994

yang tertutup dijelaskan dan dibuka kuncinya. Dengan cara ini diharapkan pelajar tersebut akan merasa senang dengan ilmu yang dipelajarinya. Hal itu akan membantunya menguasai dan mengasah nalurinya. Inilah poin pengajaran penting yang harus dikuasai. Pengajaran dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan seperti yang Anda lihat. Kadang seseorang menempuhnya kurang dari itu. Ini ditentukan berdasarkan kemampuan dan kemudahan pemahamannya.

Sampaikanlah pelajaran dengan cara mendekati pemahaman secara bertahap dan global dengan menyertakan contoh-contoh yang realistis dan dapat dirasakan. Kesiapan pemahaman ini harus selalu diupayakan secara bertahap dengan cara mengulang-ulang permasalahan cabang ilmu tersebut. Lalu pindah dari pendekatan pemahaman menuju pendalaman materi yang mempunyai kesulitan lebih tinggi. Dengan ini diharapkan akan diperoleh insting dan pada akhirnya sang pelajar akan mampu menguasai segala permasalahan yang terkandung di dalamnya. Apabila seorang pelajar pemula diberikan pengajaran yang seharusnya diberikan kepada para profesional sehingga membuat tidak mampu memahami dan menguasainya, dan jauh dari kesiapan pemikiran, sehingga dirinya merasa sulit memahami ilmu tersebut, maka hal itu akan membuatnya bermalas malasan dan berusaha menghindarinya serta menyelewengkan pemahamannya. Semua itu merupakan buah dari sistem pengajaran yang buruk.

Seorang pengajar tidak seharusnya memberikan tambahan pemahaman pada buku yang ditekuninya berdasarkan kemampuannya sendiri

dan kemampuan belajarnya, baik bagi pemula maupun bagi yang sudah senior. Seorang pengajar juga tidak boleh mencampur adukkan masalah yang satu dengan yang lain hingga pelajar memahaminya mulai dari awal hingga akhir, mencapai tujuan-tujuannya dan menguasai nalurinya. Jika sudah dikuasai, barulah diberikan permasalahan yang lain. Sebab apabila seorang pelajar telah memperoleh naluri dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, maka ia akan siap untuk menerima sisa pengajaran yang ada. Dengan begitu ia akan tekun dan giat untuk menambah pemahamannya hingga mendalam dan menguasai tujuan inti ilmu tersebut.

Jika pelajar tersebut dipaksa memahami permasalahan yang bercampur raduk dan tidak teratur, maka hal itu akan menyulitkan pemahamannya. Ia akan merasakan ketumpulan dan kedangkalan pemikirannya sehingga akan mendorongnya berputus asa, membenci ilmu tersebut dan pengajarannya. Allah berkuasa memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendakinya.

Selain itu, janganlah memperpanjang pengajaran kepada para pelajar dalam satu cabang ilmu pengetahuan dengan menunda nunda kelas pengajaran dan memisah-misahkannya. Sebab cara seperti ini merupakan medium kelupaan dan terputusnya rangkaian permasalahan antara yang satu dengan yang lain dalam cabang ilmu tersebut, sehingga mempersulit dihasilkannya naluri karena pemisahan tersebut. Jika permasalahan-permasalahan dari suatu cabang ilmu dapat dikuasai dari awal hingga akhir,

sehingga menghindarkannya dari kelupaan, maka akan mempermudah dihasilkannya naluri tersebut dan pertumbuhannya.

Di antara pendekatan metode-metode yang harus diberikan dalam mencampurkan dua cabang ilmu sekaligus kepada pelajar. Sebab cara seperti ini tidak memberikan pemahaman yang baik pada kedua materi pelajaran materi pelajara tersebut karena menyebabkan konsentrasinya terbagi. Konsentrasinya berpaling dari satu caban ilmu untuk memahami yang lain. Dengan begitu, maka kedua-duanya tidak akan dapat dipahami dengan baik sehingga terkesan tertutup dan sulit. Pada akhirnya, harapan pun terpupus.

Ketujuh, Perlakuan Keras terhadap Murid dapat Berdampak Negatif

“SIKAP, keras dalam pendidikan dapat berakibat buruk bagi murid, apalagi ketika usianya masih kecil. Ini merupakan tabiat buruk. Barangsiapa yang tumbuh dalam kondisi pemaksaan dan penindasan, maka hal itu dapat membuatnya menjadi orang keras dan berkepribadian sempit, kurang giat dan tidak bisa tumbuh dengan baik. Hal ini juga dapat membuatnya suka berbohong, pemalas, dan perbuatan buruk lainnya seperti sikap tidak jujur dengan memperlihatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam hati karena khawatir mendapatkan penganiayaan.”⁵³

Kekerasan dalam pendidikan ini dapat membuat orang secara tidak langsung belajar melakukan tipu daya, yang menjelma menjadi perilaku dan kebiasaan. Dengan demikian, hilanglah makna-makna kemanusiaan yang ada padanya. Rasa sosial dan kelembutan berubah menjadi kesombongan dan sikap mempertahankan diri. Bahkan ia enggan mencari keutamaan-keutamaan dan perilaku baik, sehingga ia semakin menjauh dari tujuan hidupnya sebagai

⁵³ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK.*(Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.1007

manusia dan terpuruk menjadi seburuk-buruk manusia. Hal ini akan terjadi pada setiap umat yang terbiasa dipaksa dan ditindas.

Perlakukanlah anak didik sebagai orang yang mempunyai kebebasan sepenuhnya terhadap dirinya sendiri. Hal ini dapat dijadikan sebagai penelitian. Anda bisa melihat orang-orang Yahudi dan apa yang terjadi pada mereka berupa perilaku buruk. Sampai-sampai di setiap tempat dan masa, mereka selalu disebut sebagai orang buruk. Mereka dikenal sebagai bangsa yang berperilaku keji dan burtlk. Semua itu disebabkan oleh hal yang telah disebutkan tadi. Karena hendaknya sikap seorang pengajar kepada murid dan sikap orang tua kepada anaknya tidak sewenang-wenang dalam mendidik.

Kedelapan, Perjalanan Mencari Ilmu dan Bertemu Langsung dengan Para Syaikh Menambah Kesempurnaan Belajar .Hal ini disebabkan karena manusia mendapatkan pengetahuan, akhlak, dan segala sesuatu yang dapat diambil dari ajaran dan keutamaan. Kadang hal ini berasal dari ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kadang pula dari pengajaran secara langsung. Namun, hasil yang didapatkan dari pertemuan secara langsung lebih kuat dan lebih baik. Makin banyak guru, makin baik pula hasil yang akan dicapai. Peristilahan-peristilahan ilmu juga kadang rancu bagi seorang pelajar. Hal ini membuat mereka harus belajar langsung kepada para guru. Sebab, metode yang dipakai oleh para pengajar berbeda-beda.

Bertemu langsung dengan orang-orang kompeten di bidang ilmu tertentu dan banyaknya guru sangat bermanfaat untuk memahami peristilahan yang mereka pakai, didasarkan pada apa yang ia lihat dari perbedaan cara

yang mereka pakai. Dengan begitu, sang pelajar mampu membedakan antara ilmu dan istilah. Ia tahu bahwa hal tersebut adalah lingkup pengajaran dan sebagai jalan untuk membangkitkan kekuatannya. Sehingga makin mantap dan dapat meluruskan pengetahuannya dan membedakan dengan yang lainnya. Juga untuk menguatkan nalurinya dengan cara bertemu langsung dan mempunyai banyak guru. Hal ini bagi Orang yang dimudahkan oleh Allah dalam mencari ilmu dan hidayah.

Kesembilan, Bahasa adalah Keaslian yang Diusahakan

“KETAHUILAH, semua bahasa adalah *malakah* (kemampuan dan keistimewaan), serupa dengan keilmuan yang diupayakan. Jadi bahasa adalah *malakah* yang terdapat pada lisan untuk mengungkapkan makna-makna, dimana baik dan buruknya bahasa sejalan dengan kesempurnaan *malakah* tersebut. Hal ini tidak dilihat dari kosa kata, melainkan ditinjau dari susunannya. Jika tercipta pada seseorang suatu *malakah* untuk menyusun kata agar terbentuk suatu ungkapan yang sesuai dengan maksud dan tujuan dengan mempertimbangkan pemakaian susunan yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi, maka pembicara semacatn ini telah berhasil menyampaikan maksud dan tujuannya kepada pendengar. Inilah makna *Balaghah*.”⁵⁴

Malakah hanya dapat diperoleh dengan berulang-ulangnya kejadian. Sebab, pada mulanya, suatu perbuatan terjadi, lalu setelah itu muncul suatu sifat yang menjelaskannya. Kemudian sifat ini terjadi berulang-ulang maka jadilah ia *Hal*. *Hal* adalah sifat yang belum kuat. Kemudian setelah kejadian ini makin banyak dan berulang, maka inilah yang disebut dengan *malakah* yaitu suatu sifat yang tertancap kuat.

⁵⁴ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK*.(Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.1027

BAB V

PEMBAHASAN

Guru profesional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional. Guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis, dan kepribadian.⁵⁵ Jadi profesionalisme merupakan sebuah kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap pendidik jika ingin pembelajaran berjalan maksimal. Dalam konteks keindonesiaan, apakah guru profesional tersebut sudah ada atau paling tidak telah diprogramkan? Menurut buku *Kiat Menjadi Guru Profesional* karangan Muhammad Nurdin mengatakan bahwa mengaca pada kondisi sebagian besar guru yang ada di Indonesia, masih jauh dari harapan sebagaimana yang diinginkan. Oleh sebab itu disini akan menjabarkan salah satu opsi menjadi seorang pendidik profesional perspektif Ibnu Khaldun dalam buku *Muqaddimah* dan kaitanya dengan teori yang ada pada zaman sekarang.

A. Konsep pendidik Perspektif Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*

Karena pendidik merupakan profesi penting dalam membangun peradaban, pada kitab *Mukaddimah* Ibnu Khaldun pun menaruh perhatian seputar kriteria pendidik yang baik, diantaranya;

⁵⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA), 2008. Hlm. 23

Pertama, Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang natural

Ibnu Khaldun mengatakan,

“Hal ini disebabkan bahwa manusia mempunyai kesamaan dengan semua makhluk hidup dalam sifat kemakhlukannya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal dan lainnya. Namun manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena kemampuannya berfikir yang memberikan petunjuk kepadanya, mendapatkan mata pencaharian, bekerja sama dengan antar sesamanya, berkumpul dalam rangka untuk bekerja sama, serta menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa para Nabi dari Allah SWT. Manusia selalu berfikir dalam semua ini, dan tidak pernah terlepas dari berpikir sama sekali. Lewat kegiatan berpikir inilah akan tumbuh berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian . mengenai pemikiran dan insting yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan makhluk hidup untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, maka pemikiran selalu berkeinginan memperoleh wawasan-wawasan yang tidak diketahuinya.”⁵⁶

Sebagai seorang manusia, sudah menjadi fitrahnya untuk selalu berfikir, dengan selalu berfikir inilah maka akan muncul berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian. Sebagai seorang pendidik, orang yang mentransferkan ilmunya. Sudah seyogyanya untuk selalu berfikir bagaimana menjadi seorang yang profesional sehingga mampu mentransferkan ilmunya. Diantara menjadi pendidik yang profesional salah satunya yakni butuh yang namanya persiapan atau perencanaan.

Kedua, Pengajaran Ilmu Pengetahuan Merupakan Keahlian

“Hal ini disebabkan karena kecerdasan dalam sebuah ilmu pengetahuan, mempelajari, menekuni, dan menguasainya dengan baik dapat dicapai dengan adanya insting untuk mengetahui prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya, mencermati berbagai permasalahan, dan mengambil kesimpulan cabang-cabangnya yang berasal dari kaidah-kaidah pokoknya. Insting ini berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan. Sebab kita dapat memahami satu permasalahan dari satu cabang ilmu pengetahuan, dapat kita peroleh dengan hasil yang sama

⁵⁶ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK.*(Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.792

antara orang yang telah lama menekuni cabang ilmu tersebut dengan orang yang baru menekuninya.”⁵⁷

Seorang pendidik seharusnya menguasai dan memahamami bidang yang diajarkannya atau memiliki spesialisasi ilmu. Spesialisasi ilmu yang dimaksud adalah suatu keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh pemegang profesi lain. Jadi, keahlian khusus hanya ada pada profesi tersebut. Misalnya keahlian kimia tidak dimiliki oleh keahlian hukum. Keahlian hukum tidak ada pada profesi kedokteran.⁵⁸

Ketiga, Ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang bervariasi seiring dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan.

Syarat sebagai seorang guru yang baik adalah senantiasa terus menerus meningkatkan kompetisinya.⁵⁹ Menurut Ibnu Khaldun,

“hal itu disebabkan karena pengajaran merupakan keahlian. Kami juga telah menjelaskan bahwa keahlian akan berkembang dan meningkat di daerah perkotaan dan seiring dengan banyak sedikitnya perkembangan bangunan peradaban, kemakmuran, dan kemajuannya, maka kualitas keahlian dan variasinya selalu mengikuti.”⁶⁰

Keempat, banyaknya tulisan dalam disiplin ilmu menghambat pengetahuan yang dihasilkan

“Ketahuilah, diantara hal-hal yang menghalangi masyarakat dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan memahami inti tujuannya adalah banyaknya buku yang ditulis, perbedaan-perbedaan istilah dalam pengajaran, dan banyaknya metode yang digunakan. Para pelajar dituntut untuk memiliki kesiapan menerima dan menghadirkannya kembali. Ketika seorang pelajar berhasil menguasai semua itu, maka ia bisa dikatakan berhasil. Untuk itu, seorang pelajar harus

⁵⁷ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK.*(Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.794

⁵⁸ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: ARRUZ MEDIA, 2008. Hlm103

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK.*(Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.802

berupaya menghafalnya di luar kepala terhadap buku-buku tersebut atau sebagian besarnya. Pelajar juga dituntut untuk menghafal dan meneliti berbagai pendekatan yang dipakai dalam ilmu tersebut. Seluruh umurnya tidak akan cukup untuk dapat menguasai buku-buku yang ditulis dalam satu cabang ilmu, sehingga ia akan mengalami kesulitan pemahaman dan tidak mencapai hasil yang diharapkan.⁶¹

Seseorang pendidik seharusnya menguasai dan memahami bidang yang diajarkannya.⁶²

Kelima, Banyaknya ringkasan karangan dalam ilmu pengetahuan menciderai pengajaran

Tidak terelakan bahwa pada masa sekarang seorang murid dituntut menguasai semua pelajaran yang ada pada sekolah. Mulai pelajaran Agama, Umum dan lain sebagainya. Dan dalam satu cabang ilmu pun mengandung banyak materi yang harus dipahami oleh murid. Sehingga seorang guru cenderung memakai istilah-istilah yang tinggi menyingkat kata-kata dengan maksud agar mudah dipahami. Ternyata jika hal tersebut tidak disertai dengan penjelasan maka akan membuat bingung para peserta didik. Dan hal ini bertolak belakang dengan pemikiran Ibnu Khaldun, Ibnu Khaldun melarang hal tersebut.

Beliau mengatakan,

“Para ulama kontemporer banyak melakukan peringkasan metode dan menyusun program dalam setiap cabang ilmu pengetahuan yang mencakup pembatasan tentang masalah-masalah dan argumen-argumennya, dengan meringkas kata-kata dan memenuhinya dengan banyak pengertian dalam cabang ilmu tersebut. Metode semacam ini tentu menciderai keindahan bahasa dan mempersulit pemahaman. Bahkan mereka merambah buku-

⁶¹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK.*(Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.989

⁶² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: ARRUZ MEDIA, 2008). Hlm103

buku yang menjadi referensi utama menjelaskan secara panjang lebar seperti ilmu Tafsir dan Al Bayan, mereka meringkasnya dengan tujuan agar mudah dihapal. Metode tersebut mengharuskan penuntut ilmu sibuk menelusuri kata-kata yang singkat dan sulit dipahami karena banyaknya pengertian yang terkandung dalam sebuah kata sehingga mempersulit untuk menarik kesimpulan terhadap masalah-masalah yang ada diantaranya.”⁶³

Keenam, Cara yang benar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan dan metode penerapan

Metode merupakan hal yang mutlak harus dipunyai seorang pendidik. Metode merupakan salah satu cara agar murid mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Di dalam kitab Mukaddimahya beliau memberikan beberapa cara atau metode dalam proses belajar mengajar. Diantaranya adalah:

a. Bertahap, berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit. (teori tadaruj)

Menurut teori ini, suatu pembelajaran dianggap efektif apabila dilakukan secara berangsur angsur, *step by step*, dan sedikit demi sedikit. penahanan dan pengulangan secara berproses ini harus disesuaikan dengan kemampuan siswa dan tema tema yang diajarkan secara bersamaan. Seorang guru hendaknya memberikan pemahaman secara bertahap mengenai masalah yang terdapat dalam setiap bab, tanpa memberikan keterangan yang rinci dan tanpa memberikan prioritas, tetapi dengan memperhatikan kemampuan dan daya serap siswa dari pemahaman yang diterimanya.⁶⁴ Teori ini didasarkan pada kemampuan manusia yang terbatas. Kesemuanya dapat dicapai dengan kebertahapan kerja akal, dan

⁶³ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK.*(Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.992

⁶⁴ A.Susanto.*Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2009. hal 47

merupakan sesuatu yang lazim apabila belajar juga harus mengikuti proses kerja akal secara bertahap. Prinsip ini tidak lain juga dapat membantu peserta didik untuk menguasai suatu pengetahuan. Pembelajaran melalui teori *tadarruj* membawa dampak pada kesanggupan peserta didik akan tumbuh kembang pengetahuannya sedikit demi sedikit melalui pengulangan-pengulangan dan pembiasaan terhadap pengetahuan yang dipelajari. Suatu proses belajar akan efektif melalui pengulangan dan pembiasaan. Mendiktekan atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu sangat bermanfaat jika dilakukan secara bertahap, berangsur angsur dan sedikit demi sedikit, dengan memulai mengajarkan masalah masalah mendasar dalam setiap bab dari ilmu pengetahuan. Yakni, pokok-pokok pembahasan bab tersebut, mendekati pemahaman, dan menjelaskannya secara global. Yang perlu diperhatikan oleh pengajar adalah memahami daya pikiran dan kesiapan pelajar untuk menerima pelajaran yang disampaikan kepadanya, hingga sampai pada pembahasan akhir dari cabang ilmu tersebut.

b. Menyampaikan dari yang umum ke khusus (teori Generalisasi)

Hendaknya peserta didik diajarkan pengetahuan yang bersifat umum dan sederhana, khusus berkaitan dengan pokok bahasan yang tengah dipelajarinya dengan memperhatikan kekuatan pikiran peserta didik dan kesanggupannya memahami apa yang diberikan kepadanya.⁶⁵ Guru hendaklah memberikan penjelasan secara umum tentang topik pelajaran

⁶⁵ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK.*(Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar), hlm.994

yang diajarkan kepada para murid tanpa menerangkan secara khusus, lalu dari penjelasan secara umum tersebut guru melibatkan para pelajar agar mereka membuat penjelasan secara khusus melalui penelitian mereka sendiri dalam posisi guru hanyalah sebagai pembimbing bagi pelajar.⁶⁶ Prinsip generalisasi ini menekankan pentingnya penguasaan peserta didik terhadap kaidah atau prinsip yang mendasari pengalamannya tentang sesuatu. Dalam proses belajar, apabila peserta didik berhasil memahami kaidah atau prinsip suatu masalah dan dapat membuat generalisasi, maka ia akan lebih berhasil dalam mempelajari pengetahuan atau bahan pelajaran selanjutnya.⁶⁷

c. Jangan menunda-nunda pelajaran (prinsip Kontinuitas)

Ibnu Khaldun menasehatkan supaya tidak memutuskan pelajaran dalam tenggang waktu yang lama. Memasukkan antara sebagian materi dengan yang lainnya. Pemutusan ini dapat menyebabkan ilmu yang sedang dipelajari tidak bulat dan mudah lupa. Dikatakannya, bahwa kesinambungan antara pelajaran akan mengikat satu sama lain dan membantu terlaksananya proses belajar dalam waktu yang sangat singkat, dengan metode yang paling tepat dan menghasilkan hasil yang paling utama. Pemutusan pelajaran dalam waktu yang relatif lama dianggap sebagai salah satu faktor penghambat kelancaran proses belajar, karena harus mengulang banyak materi yang telah dipelajari sebelumnya.

⁶⁶ Abd. Rachman Assegaf. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 132

⁶⁷ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*. Terjemahan Masturi Irham DKK. (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar), hlm.994

Disamping itu, pencampur-adukkan dua cabang pengetahuan sekaligus akan melemahkan pencapaian keahlian. Karena dengan cara itu akan sukar sekali menguasai keseluruhan ilmu tersebut, karena perhatian dan konsentrasinya akan terpecah, sehingga pembentukan *malakahnya* tidak sempurna.

Ibnu Khaldun juga menjelaskan tentang bagaimana seorang guru menyampaikan materi pelajaran itu jangan mencampur adukkan pelajaran secara keseluruhan kalau belum benar-benar menguasai pelajaran yang telah diberikan, dalam hal ini beliau menjelaskan dalam *Muqaddimah*: adalah penting pula tidak mencampuradukkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain. Tindakan ini membuat pelajar menguasai betul-betul buku pelajaran yang dipelajari dan memperoleh daripadanya suatu keahlian yang bisa bermanfaat untuk mendalami berbagai masalah lain. Seorang murid yang memperoleh keahlian dalam salah satu cabang ilmu pengetahuan memang akan lebih siap menggunakan keahliannya itu pada cabang ilmu pengetahuan lain. Hal ini juga akan lebih banyak mengembangkan keinginan belajarnya disamping keahliannya akan meningkat lebih tinggi lagi sehingga pemahamannya akan ilmu pengetahuan secara menyeluruh akan tercapai, tapi bila banyak masalah sekaligus diharapkan kepadanya ia tidak akan sanggup memahami semuanya, akibat lebih jauh otaknya akan jemu dan tidak sanggup bekerja, lalu putus asa dan akhirnya akan meninggalkan

ilmu yang sedang dipelajari. Allah akan memberi petunjuk kepada barangsiapa ia suka.

Di sini Ibnu Khaldun menerangkan tentang keterbatasan manusia untuk menerima bahwa hanya sedikit saja ilmu yang diberikan Allah kepada manusia, namun manusia dapat bertahan karena mempunyai akal dan selalu mengambil manfaat dari apa yang telah diciptakan Allah baginya. Ibnu Khaldun menjelaskan tentang berbagai metode yang digunakan di berbagai bangsa, yang menurut Ibnu Khaldun mereka kurang memahami perkembangan jiwa anak didik sehingga metode yang digunakan kurang tepat.⁶⁸

Hal ini diperkuat dalam sumber yang lain dikatakan agar tidak pindah dari satu materi ke materi lain sebelum siswa memahaminya secara utuh. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa dalam proses belajar mengajar seorang siswa merupakan objek, seorang guru tidak dianjurkan pindah pada materi yang baru sebelum ia yakin bahwa siswanya telah paham terhadap materi pelajaran yang lalu. Hal tersebut ditandai dengan bertambahnya tingkat kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa dan daya serap yang dimilikinya. Dua hal inilah yang akan membentuk pemahaman yang dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan dan watak baru yang dapat mendukung prestasinya. Dikarenakan apabila seorang siswa telah memiliki kemampuan keilmuan, berarti ia telah siap menerima yang lainnya, dan untuk selanjutnya ia selalu memiliki kreativitas

⁶⁸Siti Rohmah. 2012. *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern*. Forum Tarbiyah Vol. 10, No. 2, Desember 2012

untuk menambah dan meningkatkan apa yang dimilikinya sampai akhirnya ia benar-benar menguasai ilmunya. Namun, apabila pemahaman yang dimilikinya bercampur maka dapat melemahkan pemahaman yang dimilikinya tersebut dan dapat pula menciptakan kebodohan serta pembutaan pemikiran, yang akhirnya tidak memberikan hal apapun dari proses belajar mengajar.⁶⁹

d. Dalam buku lain Ibnu Khaldun menerangkan metode bahwa Guru hendaknya mengajar suatu topik pelajaran yang memerlukan aplikasi metode visitasi (*rihlah*) agar dapat memberikan pengalaaan dalam akal pikiran para pelajar disebabkan karena mereka mengalami sendiri pengalaman tersebut dan merasakan langsung dengan pancaindra mereka yakni melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan dan sebagainya.⁷⁰

Ibnu Khaldun mendorong akan melakukan *rihlah* atau mengadakan kunjungan ilmiah dengan cara mengunjungi sumber pengetahuan secara langsung yang sesuai dengan taraf berpikir anak didik, dengan demikian pengetahuan mereka secara langsung besar pengaruhnya dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan indrawinya. Yang dimaksud dengan *rihlah* di sini menurut beliau adalah perjalanan untuk menemui guru yang mempunyai keahlian khusus dan belajar kepada para tokoh ulama terkenal. Menuntut ilmu pada masa beliau diperoleh melalui 2 cara.

Cara pertama belajar mendapatkan ilmu dari kitab yang dibacakan oleh guru yang mengajar lalu mereka mengistimbatkan permasalahan ilmu

⁶⁹ A. Susanto.2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: AMZAH). hal.48

⁷⁰ Abd. Rachman Assegaf.2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada). Hal 132

pengetahuan tersebut kepada muridnya, dan kedua dengan jalan mengikuti para ulama terkenal yang mengarang kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung tentang pelajaran yang mereka berikan.

Dalam hal ini, perlawatan Ibnu Khaldun bertujuan untuk mengobservasi pengetahuan secara langsung pada sumbernya juga tujuannya untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan langsung dari sumbernya yang asli, meskipun caranya berlainan namun sesungguhnya menerima pelajaran dari para ulama yang mempunyai keahlian khusus di rumah mereka memberikan kepada pelajar suatu pandangan dan observasi secara khusus dan akurat. Maka dari itu metode ini lebih memudahkan anak dalam memahami pelajaran dan mengurangi kesalahan daya penerimaan ilmu yang diajarkan serta memperkecil pemahaman yang kurang baik dan tabu karena pelajaran yang diberikan langsung dari sumbernya.⁷¹

Ketujuh, Perlakuan keras terhadap murid dapat berdampak negatif

Ibnu khaldun mengatakan,

“SIKAP, keras dalam pendidikan dapat berakibat buruk bagi murid, apalagi ketika usianya masih kecil. Ini merupakan tabiat buruk. Barangsiapa yang tumbuh dalam kondisi pemaksaan dan penindasan, maka hal itu dapat membuatnya menjadi orang keras dan berkepribadian sempit, kurang giat dan tidak bisa tumbuh dengan baik. Hal ini juga dapat membuatnya suka berbohong, pemalas, dan perbuatan buruk lainnya seperti sikap tidak jujur dengan memperlihatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam hati karena khawatir mendapatkan penganiayaan.”⁷²

Menengok pada masa sekarang, guru-guru masih gemar memakai kekerasan dalam menghukum peserta didiknya. Ada yang disuruh berlari, ada

⁷¹ Siti Rohmah. 2012. *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern*. Forum Tarbiyah Vol. 10, No. 2, Desember 2012

⁷² Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK*. (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) hlm.1007

yang disuruh push up, bahkan ada yang langsung menggunakan tangan dalam menghukum peserta didik. Tentu hal itu bertentangan dengan apa yang dijabarkan oleh Ibnu Khaldun.

Kedelapan, Perjalanan mencari ilmu dan bertemu langsung dengan syeikh menambah kesempurnaan dalam belajar

Pada masa sekarang ilmu pengetahuan ada dimana-mana. Mulai dunia nyata hingga dunia maya. Orang butuh apapun dia akan cenderung membuka google. Mencari apa yang ia butuhkan tanpa ada usaha untuk memastikan bahwa informasi yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan, serta memiliki sumber yang jelas.

Namun, Ibnu Khaldun berpendapat

bahwa hasil pertemuan secara langsung lebih kuat dan lebih baik. Makin banyak guru, makin baik pula hasil yang akan dicapai.⁷³ Dengan begitu maka akan jelas sanad atau urutan keilmuannya. Hal itupun diperkuat dengan dalil

. “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya.” (QS. Al-Israa’:36)⁷⁴

Kesembilan, bahasa adalah keaslian yang diusahakan

Ibnu Khaldun mengatakan,

“KETAHUI LAH, semua bahasa adalah *malakah* (kemampuan dan keistimewaan), serupa dengan keilmuan yang diupayakan. Jadi bahasa adalah malakah yang terdapat pada lisan untuk mengungkapkan makna-makna, dimana baik dan buruknya bahasa sejalan dengan kesempurnaan malakah tersebut. Hal ini tidak dilihat dari kosa kata, melainkan ditinjau dari susunannya. Jika tercipta pada seseorang suatu malakah untuk menyusun kata agar terbentuk suatu ungkapan yang sesuai dengan maksud dan tujuan dengan

⁷³ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK*. (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar), hlm.1009

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *AlQuran dan terjemahnya*.(Bandung : Pondok Yatim Al Hilal)

mempertimbangkan pemakaian susunan yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi, maka pembicara semacam ini telah berhasil menyampaikan maksud dan tujuannya kepada pendengar. Inilah makna Balaghah.”⁷⁵

Kemampuan berbahasa seorang pendidik sangat berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan. Jika pendidik memiliki bahasa yang sulit dan sukar untuk dipahami oleh murid maka pelajaran tidak akan tersampaikan. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya menguasai bahasa yang baik dan mudah dipahami agar peserta didik menjadi lebih tertarik dalam pelajaran.

Ada beberapa cara agar bahasa yang digunakan mudah dimengerti oleh murid. Diantaranya: ⁷⁶

- a. Bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, tetapi dapat didengar oleh seluruh peserta didik
- b. Gunakanlah intonasi sesuai dengan materi yang dijelaskan
- c. Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta hindarkan kata-kata yang tidak perlu, seperti “eu”, “mm”, “ya ya ya”, “ ya toh” (hal ini perlu dilatih dan dibiasakan)
- d. Bila ada istilah-istilah khusus atau baru, berilah definisi yang tepat.
- e. Perhatikanlah, apakah semua peserta didik dapat menerima penjelasan, dan apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami serta menyenangkan dan dapat membangkitkan motivasi belajar mereka.

Pembahasan diatas merupakan keterkaitan antara perspektif Ibnu Khaldun mengenai pendidik dalam buku *Mukaddimah*nya dan teori yang ada pada zaman sekarang. Untuk mengecek relevansinya dengan teori yang ada

⁷⁵ *Ibid* hlm 1027

⁷⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm. 81

pada zaman sekarang mengenai profesionalisme pendidik maka akan dijabarkan beberapa pendapat yang ada pada saat ini. Diantaranya.

Dari hasil analisis terhadap jumlah literatur, seperti Zakiyah Daradjat (1992), Hasan Ibrahim (2002), Hamalik (1994), An-Nahlawi (1992), dan sebagainya, maka secara umum syarat profesionalisme guru sebagai pendidik dalam Islam adalah:

1. Sehat jasmani dan ruhani
2. Bertakwa
3. Berilmu pengetahuan yang luas
4. Berlaku adil
5. Berwibawa
6. Ikhlas
7. Mempunyai tujuan yang Rabbani
8. Mampu merencanakan dan melaksanakan Evaluasi Pendidikan
9. Menguasai bidang yang ditekuni

Dalam undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen Bab 3 pasal 7 dinyatakan bahwa prinsip profesionalitas guru sebagai berikut:

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas

- e) Memiliki tanggung jawan atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f) Memiliki penghasilan yang ditentukan sesuai dengan profesi kerja
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesioanal, dan
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Menurut H.A.R Tilaar (1998: 2), ada dua indikator guru itu profesional, yaitu:

1. Dasar ilmu yang kuat. Seorang guru yang profesioanal hendaknya mempunyai dasar ilmu yang kuatsesuai dengan bidang tugasnya sekaligus mempunyai wawasan keilmuan secara interdisipliner.
2. Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan. Artinya, hendaknya ada saling pengaruh memengaruhi antara teori dan praktik pendidikan yang merupakan jiwa dari perkembangan ilmu dan profesi tenaga kependidikan.

Guru yang profesional menurut Nanang Fatah (2000: 63), adalah yang menguasai substansi pekerjaannya secara profesional, yaitu :

1. Mampu menguasai substansi mata pelajaran secara sistematis, khususnya materi pelajaran yang secara khusus diajarkannya. Di samping itu, ia juga dituntut untuk berupaya mengikuti perkembangan materi pelajaran tersebut dari waktu ke waktu.

2. Memahami dan dapat menerapkan psikologi perkembangan sehingga seorang guru dapat memilih materi pelajaran berdasarkan tingkat kesukaran sesuai dengan masa perkembangan peserta didik yang diajarnya.
3. Memiliki kemampuan mengembangkan program-program pendidikan secara khusus disusun sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang akan diajarnya. Program pendidikan ini dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan dengan mengombinasikan antara pilihan materi pelajaran dengan tingkan perkembangan peserta didik. Keahlian dalam mengembangkan program pngajaran inilah yang bisa kita identifikasikan sebagai pekerjaan profesional seorang guru yang tidak bisa dilakukan profesi lain.

Melihat komposisi menjadi seorang guru profesional yang ada pada zaman sekarang dan melihat apa yang telah dijabarkan ilnu khaldun dalam kitab *Mukaddimah*nya, maka dirasa telah lebih dari cukup dan dirasa masih sangat pantas jika dipakai pada zaman sekarang. Mengingat beliau adalah sosok besar yang mampu mengharumkan nama Islam pada dunia.

B. Relevansi Konsep Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun dengan Zaman Sekarang

Pertama, Guru harus memiliki perencanaan dan persiapan

Dalam buku “Menjadi Guru Profesional” karangan Mulyasa, dalam kaitanya dengan perencanaan, guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien.⁷⁷ Hal ini menunjukkan bahwa membuat

⁷⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm. 21

suatu perencanaan terlebih dahulu adalah sesuatu yang sangat penting. Pendidik perlu membuat suatu perencanaan yang baik untuk memberikan penjelasan. Sedikitnya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penjelasan, yaitu isi pesan yang akan disampaikan dan peserta didik, yaitu:⁷⁸

a. Yang berhubungan dengan isi pesan

1. Tentukan garis besar yang akan disampaikan
2. Susunlah garis besar materi tersebut secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik
3. Siapkan alat praga untuk memberikan contoh yang sesuai dengan garis besar materi yang akan dijelaskan.

b. Yang berhubungan dengan peserta didik

Memberikan suatu penjelasan harus dipertimbangkan siapa yang akan menerima penjelasan tersebut, bagaimana kemampuannya dan pengetahuan dasar apa yang telah dimilikinya. Ketika merencanakan penjelasan harus sudah terbayang kondisi penerima pesan, karena penjelasan berkaitan erat dengan usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial dan lingkungan belajar.

Di samping merencanakan adalah sesuatu yang penting, merencanakanpun memiliki beberapa fungsi, pada garis besarnya, perencanaan mengajar berfungsi sebagai berikut;⁷⁹

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 81

⁷⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001). Hlm. 135

1. Memberikan guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
4. Membanu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid dan mendorong motivasi belajar.
5. Mengurangi kegiatan yang bersifat *Trial* dan *Error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kulikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu
6. Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka
7. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan pengembangan profesionalnya
8. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
9. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada murid

Dilain pihak ada juga guru yang berpandangan bahwa perencanaan mengajar tak begitu diperlukan bagi guru, dengan alasan sebagai berikut;⁸⁰

- a. Perencanaan mengajar/ persiapan mengajar hanyalah sebagai alat bagi pemilik/sepervisor untuk mengecek pekerjaan guru
- b. Karena guru mendapat tugas mengajar yang terlalu memberatkan maka mereka kurang atau tidak punya waktu untuk membuat persiapan
- c. Karena adanya sementara kenyataan, bahwa ada atau banyak guru yang berhasil mengajar tanpa ada persiapan mengajar.
- d. Keinginan banyak guru mengajar secara rutin mengerjakan itu-itu saja.

Dengan adanya komparasi tersebut, maka seorang pendidik haruslah cermat, mana yang lebih baik, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dikerjakan. Maka pendidik sebaiknya tetap menggunakan perencanaan agar segala apa yang dikerjakan didalam kelas menjadi teratur.

Kedua, guru harus memiliki spesialisasi ilmu

Spesialisasi tersebut juga harus didasarkan dengan teori yang luas. Profesi harus memiliki teori yang baku secara universal. Teori- teori itu merupakan aturan dalam menjalankan sebuah profesi. Dan teori-teori baku tersebut harus berlaku untuk jangka waktu panjang, bukan teori yang sementara. Bahkan dalam menjalani suatu bidang profesi, teori sementara itu sebenarnya belum dapat dipergunakan.⁸¹ Hal itu didasarkan karena tuntutan

⁸⁰ *Ibid.* Hlm 136

⁸¹ *Ibid.*, hlm 105

seorang guru yang harus berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu pendidikan dan bidang studi yang diajarkan.⁸²

Karena menjadi guru membutuhkan keahlian khusus, maka ia harus lulus pendidikan keguruan terlebih dahulu. Dan jika pendidik telah fokus dalam satu cabang spesialisasinya dan memiliki dasar teori yang baku maka bisa disebut orang tersebut telah berhak mengajarkan apa yang digelutinya. Karena jika seorang pendidik hanya sekedar mengerti secara umum tanpa memperdalamnya, maka materi yang diajarkannya tidak akan tersampaikan dengan sempurna. Hal ini dikarenakan guru hanya akan memberikan penjelasan gamblang tanpa ada pemahaman secara mendetail tentang materi tersebut.

Ketiga, guru senantiasa mencari lingkungan yang mampu meningkatkan kemampuannya

Dalam kenyataannya kehidupan itu berjalan tidak stagnan, artinya hidup itu selalu bergerak maju mengikuti pertumbuhan manusia dan peradabannya. Semakin berkembang peradaban masyarakat maka keilmuannya juga akan mengikuti. Sehingga kemampuan seorang pendidik dipengaruhi dengan lingkungan ia belajar. Ketika ia belajar di dalam lingkungan yang kurang mendukung untuk ia berkembang maka ia tidak akan menjadi seorang pendidik yang baik. Pada zaman Ibnu Khaldun dulu, pendidik yang baik adalah pendidik yang mau merantau pergi ke kota-kota dengan bangunan-bangunan yang megah. Hal ini dikarenakan tempat seperti itu merupakan

⁸² Akhmad Syarief, *Etika Profesi Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Press Indo, 2014) Hlm 81

gudangnya pengetahuan dan merupakan tempat yang bagus untuk mencari pengalaman sebanyak-banyaknya. Seperti halnya pepatah, pengalaman adalah guru terbaik. Jika seseorang memiliki pengalaman yang banyak, dalam hal ini mengajar, maka semakin dekat pula ia menjadi pendidik yang profesional.

Keempat, guru harus menguasai bidang yang diajarkannya dan memiliki teori-teori yang kukuh.

Semakin pesat peradaban dan semakin maju ilmu, maka akan lahir cabang ilmu-ilmu baru. Dalam hal ini tentu pendidik dituntut mengantarkan peserta didik memahami semua cabang ilmu-ilmu itu. Namun, mustahil jika murid-murid akan memahami semua cabang-cabang ilmu itu. Oleh karenanya guru itu harus mengatarkan peserta didik memahami apa yang diajarkan sehingga akan memahami dengan maksimal. Artinya, seorang pendidik harus mempunyai kompetensi masing-masing. Pendidik harus benar-benar menguasai apa yang diajarkannya dengan baik. Jangan sampai guru malah tidak memahami apa yang disampaikan.

Seperti halnya profesi guru sendiri, suatu profesi harus ada teori-teori yang baku, artinya harus ada teori-teori kukuh yang berlaku untuk jangka waktu yang panjang, bukan teori yang sementara.⁸³ Jika seorang pendidik hanya belajar kepada media-media yang ada seperti sekarang ini, maka akan sangat berbahaya terhadap keotentikan ilmu yang didapatkan murid-muridnya.

⁸³ *Ibid.* Hlm104

Kelima, guru tidak meringkas kata-kata baru atau yang sulit dipahami oleh murid

Dalam buku *Menjadi guru Profesional* karangan E. Mulyasa, jika seorang guru telah berusaha menjelaskan secara baik, akan tetapi pendidik menemukan kata-kata atau istilah yang khusus atau baru, maka pendidik wajib menjelaskan kata tersebut dengan definisi yang tepat hingga murid memahaminya.⁸⁴

Keenam, beberapa metode yang dianjurkan oleh Ibnu Khaldun

Metode merupakan hal yang mutlak harus dipunyai seorang pendidik. Metode merupakan salah satu cara agar murid mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Di dalam kitab *Mukaddimah*nya beliau memberikan beberapa cara atau metode dalam proses belajar mengajar. Diantaranya adalah:

e. Bertahap, berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit. (teori *tadaruj*)

Menurut teori ini, suatu pembelajaran dianggap efektif apabila dilakukan secara berangsur angsur, *step by step*, dan sedikit demi sedikit. penahanan dan pengulangan secara berproses ini harus disesuaikan dengan kemampuan siswa dan tema tema yang diajarkan secara bersamaan. Seorang guru hendaknya memberikan pemahaman secara bertahap mengenai masalah yang terdapat dalam setiap bab, tanpa memberikan keterangan yang rinci dan tanpa memberikan prioritas, tetapi dengan memperhatikan kemampuan dan daya serap siswa dari pemahaman

⁸⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm. 21

yang diterimanya.⁸⁵ Teori ini didasarkan pada kemampuan manusia yang terbatas. Kesemuanya dapat dicapai dengan kebertahapan kerja akal, dan merupakan sesuatu yang lazim apabila belajar juga harus mengikuti proses kerja akal secara bertahap. Prinsip ini tidak lain juga dapat membantu peserta didik untuk menguasai suatu pengetahuan. Pembelajaran melalui teori *tadarruj* membawa dampak pada kesanggupan peserta didik akan tumbuh kembang pengetahuannya sedikit demi sedikit melalui pengulangan-pengulangan dan pembiasaan terhadap pengetahuan yang dipelajari. Suatu proses belajar akan efektif melalui pengulangan dan pembiasaan. Mendiktekan atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu sangat bermanfaat jika dilakukan secara bertahap, berangsur angsur dan sedikit demi sedikit, dengan memulai mengajarkan masalah masalah mendasar dalam setiap bab dari ilmu pengetahuan. Yakni, pokok-pokok pembahasan bab tersebut, mendekati pemahaman, dan menjelaskanya secara global. Yang perlu diperhatikan oleh pengajar adalah memahami daya pikiran dan kesiapan pelajar untuk menerima pelajaran yang disampaikan kepadanya, hingga sampai pada pembahasan akhir dari cabang ilmu tersebut.

f. Menyampaikan dari yang umum ke khusus (teori Generalisasi)

Hendaknya peserta didik diajarkan pengetahuan yang bersifat umum dan sederhana, khusus berkaitan dengan pokok bahasan yang tengah dipelajarinya dengan memperhatikan kekuatan pikiran peserta didik dan

⁸⁵ A.Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2009. hal 47

kesanggupannya memahami apa yang diberikan kepadanya.⁸⁶ Guru hendaklah memberikan penjelasan secara umum tentang topik pelajaran yang diajarkan kepada para murid tanpa menerangkan secara khusus, lalu dari penjelasan secara umum tersebut guru melibatkan para pelajar agar mereka membuat penjelasan secara khusus melalui penelitian mereka sendiri dalam posisi guru hanyalah sebagai pembimbing bagi pelajar.⁸⁷ Prinsip generalisasi ini menekankan pentingnya penguasaan peserta didik terhadap kaidah atau prinsip yang mendasari pengalaman seseorang tentang sesuatu. Dalam proses belajar, apabila peserta didik berhasil memahami kaidah atau prinsip suatu masalah dan dapat membuat generalisasi, maka ia akan lebih berhasil dalam mempelajari pengetahuan atau bahan pelajaran selanjutnya.⁸⁸

g. Jangan menunda-nunda pelajaran (pinsip Kontinuitas)

Ibnu Khaldun menasehatkan supaya tidak memutuskan pelajaran dalam tenggang waktu yang lama. Memasukkan antara sebagian materi dengan yang lainnya. Pemutusan ini dapat menyebabkan ilmu yang sedang dipelajari tidak bulat dan mudah lupa. Dikatakannya, bahwa kesinambungan antara pelajaran akan mengikat satu sama lain dan membantu terlaksananya proses belajar dalam waktu yang sangat singkat, dengan metode yang paling tepat dan menghasilkan hasil yang paling

⁸⁶ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK.* (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar), hlm.994

⁸⁷ Abd. Rachman Assegaf. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 132

⁸⁸ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK.* (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar), hlm.994

utama. Pemutusan pelajaran dalam waktu yang relatif lama dianggap sebagai salah satu faktor penghambat kelancaran proses belajar, karena harus mengulang banyak materi yang telah dipelajari sebelumnya. Disamping itu, pencampur-adukkan dua cabang pengetahuan sekaligus akan melemahkan pencapaian keahlian. Karena dengan cara itu akan sukar sekali menguasai keseluruhan ilmu tersebut, karena perhatian dan konsentrasinya akan terpecah, sehingga pembentukan *malakahnya* tidak sempurna.

Ibnu Khaldun juga menjelaskan tentang bagaimana seorang guru menyampaikan materi pelajaran itu jangan mencampur adukkan pelajaran secara keseluruhan kalau belum benar-benar menguasai pelajaran yang telah diberikan, dalam hal ini beliau menjelaskan dalam *Muqaddimah*: adalah penting pula tidak mencampuradukkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain. Tindakan ini membuat pelajar menguasai betul-betul buku pelajaran yang dipelajari dan memperoleh daripadanya suatu keahlian yang bisa bermanfaat untuk mendalami berbagai masalah lain. Seorang murid yang memperoleh keahlian dalam salah satu cabang ilmu pengetahuan memang akan lebih siap menggunakan keahliannya itu pada cabang ilmu pengetahuan lain. Hal ini juga akan lebih banyak mengembangkan keinginan belajarnya disamping keahliannya akan meningkat lebih tinggi lagi sehingga pemahamannya akan ilmu pengetahuan secara menyeluruh akan tercapai, tapi bila banyak masalah sekaligus diharapkan kepadanya ia tidak akan

sanggup memahami semuanya, akibat lebih jauh otaknya akan jemu dan tidak sanggup bekerja, lalu putus asa dan akhirnya akan meninggalkan ilmu yang sedang dipelajari. Allah akan memberi petunjuk kepada barangsiapa ia suka.

Di sini Ibnu Khaldun menerangkan tentang keterbatasan manusia untuk menerima bahwa hanya sedikit saja ilmu yang diberikan Allah kepada manusia, namun manusia dapat bertahan karena mempunyai akal dan selalu mengambil manfaat dari apa yang telah diciptakan Allah baginya. Ibnu Khaldun menjelaskan tentang berbagai metode yang digunakan di berbagai bangsa, yang menurut Ibnu Khaldun mereka kurang memahami perkembangan jiwa anak didik sehingga metode yang digunakan kurang tepat.⁸⁹

Hal ini diperkuat dalam sumber yang lain dikatakan agar tidak pindah dari satu materi ke materi lain sebelum siswa memahaminya secara utuh. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa dalam proses belajar mengajar seorang siswa merupakan objek, seorang guru tidak dianjurkan pindah pada materi yang baru sebelum ia yakin bahwa siswanya telah paham terhadap materi pelajaran yang lalu. Hal tersebut ditandai dengan bertambahnya tingkat kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa dan daya serap yang dimilikinya. Dua hal inilah yang akan membentuk pemahaman yang dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan dan watak baru yang dapat mendukung prestasinya. Dikarenakan apabila

⁸⁹Siti Rohmah. 2012. *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern*. Forum Tarbiyah Vol. 10, No. 2, Desember 2012

seorang siswa telah memiliki kemampuan keilmuan, berarti ia telah siap menerima yang lainnya, dan untuk selanjutnya ia selalu memiliki kreativitas untuk menambah dan meningkatkan apa yang dimilikinya sampai akhirnya ia benar-benar menguasai ilmunya. Namun, apabila pemahaman yang dimilikinya bercampur maka dapat melemahkan pemahaman yang dimilikinya tersebut dan dapat pula menciptakan kebodohan serta pembutaan pemikiran, yang akhirnya tidak memberikan hal apapun dari proses belajar mengajar.⁹⁰

- h. Dalam buku lain Ibnu Khaldun menerangkan metode bahwa Guru hendaknya mengajar suatu topik pelajaran yang memerlukan aplikasi metode visitasi (*rihlah*) agar dapat memberikan pengalaan dalam akal pikiran para pelajar disebabkan karena mereka mengalami sendiri pengalaman tersebut dan merasakan langsung dengan pancaindra mereka yakni melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan dan sebagainya.⁹¹

Ibnu Khaldun mendorong akan melakukan *rihlah* atau mengadakan kunjungan ilmiah dengan cara mengunjungi sumber pengetahuan secara langsung yang sesuai dengan taraf berpikir anak didik, dengan demikian pengetahuan mereka secara langsung besar pengaruhnya dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan indrawinya. Yang dimaksud dengan *rihlah* di sini menurut beliau adalah perjalanan untuk menemui guru yang mempunyai keahlian khusus dan belajar kepada para tokoh ulama terkenal.

Menuntut ilmu pada masa beliau diperoleh melalui 2 cara.

⁹⁰ A. Susanto.2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: AMZAH). hal.48

⁹¹ Abd. Rachman Assegaf.2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada). Hal 132

Cara pertama belajar mendapatkan ilmu dari kitab yang dibacakan oleh guru yang mengajar lalu mereka mengistimbatkan permasalahan ilmu pengetahuan tersebut kepada muridnya, dan kedua dengan jalan mengikuti para ulama terkenal yang mengarang kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung tentang pelajaran yang mereka berikan.

Dalam hal ini, perlawatan Ibnu Khaldun bertujuan untuk mengobservasi pengetahuan secara langsung pada sumbernya juga tujuannya untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan langsung dari sumbernya yang asli, meskipun caranya berlainan namun sesungguhnya menerima pelajaran dari para ulama yang mempunyai keahlian khusus di rumah mereka memberikan kepada pelajar suatu pandangan dan observasi secara khusus dan akurat. Maka dari itu metode ini lebih memudahkan anak dalam memahami pelajaran dan mengurangi kesalahan daya penerimaan ilmu yang diajarkan serta memperkecil pemahaman yang kurang baik dan tabu karena pelajaran yang diberikan langsung dari sumbernya.⁹²

Ketujuh, guru tidak menggunakan kekerasan dalam pembelajaran

Dalam salah satu sumber mengatakan bahwa memukul itu boleh. Namun jangan diartikan sebagai tindakan main puku. Dalam hal ini, ada kode etik pendidikan secara syar'i, diantaranya:⁹³

- a. Seorang guru tidak boleh memukul, kecuali seluruh sarana dan peringatan tidak mampu lagi.

⁹² Siti Rohmah. 2012. *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern*. Forum Tarbiyah Vol. 10, No. 2, Desember 2012

⁹³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: ARRUIZ MEDIA, 2008). Hlm. 170

- b. Tidak boleh memukul dalam keadaan sangat marah, karena dapat membahayakan anak didik.
- c. Pemukulan tidak boleh di tempat-tempat yang berbahaya, seperti kepala, dada, perut dan muka. Seperti sabda Nabi “ jika kamu memukul hindarilah muka” (HR Bukhari)
- d. Hukuman harus dilakukan oleh guru sendiri dan tidak boleh diwakilkan.
- e. Jika pukulan tidak membawa hasil maka harus mencari metode lainya.

Kedelapan, pendidik harus memiliki guru yang jelas dan bersanad

Pada masa sekarang ilmu pengetahuan ada dimana-mana. Mulai dunia nyata hingga dunia maya. Orang butuh apapun dia akan cenderung membuka google. Mencari apa yang ia butuhkan tanpa ada usaha untuk memastikan bahwa informasi yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan, serta memiliki sumber yang jelas.

Namun, Ibnu Khaldun berpendapat

bahwa hasil pertemuan secara langsung lebih kuat dan lebih baik. Makin banyak guru, makin baik pula hasil yang akan dicapai.⁹⁴ Dengan begitu maka akan jelas sanad atau urutan keilmuannya. Hal itupun diperkuat dengan dalil

. “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya.” (QS. Al-Israa’:36)⁹⁵

⁹⁴ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK*. (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar), hlm.1009

⁹⁵ Kementrian Agama RI, *AlQuran dan terjemahnya*.(Bandung : Pondok Yatim Al Hilal)

Kesembilan, guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa

Kemampuan berbahasa seorang pendidik sangat berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan. Jika pendidik memiliki bahasa yang sulit dan sukar untuk dipahami oleh murid maka pelajaran tidak akan tersampaikan. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya menguasai bahasa yang baik dan mudah dipahami agar peserta didik menjadi lebih tertarik dalam pelajaran.

Ada beberapa cara agar bahasa yang digunakan mudah dimengerti oleh murid. Diantaranya: ⁹⁶

- a. Bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, tetapi dapat didengar oleh seluruh peserta didik
- b. Gunakanlah intonasi sesuai dengan materi yang dijelaskan
- c. Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta hindarkan kata-kata yang tidak perlu, seperti “eu”. “mm”, “ya ya ya”, “ ya toh” (hal ini perlu dilatih dan dibiasakan)
- d. Bila ada istilah-istilah khusus atau baru, berilah definisi yang tepat.
- e. Perhatikanlah, apakah semua peserta didik dapat menerima penjelasan, dan apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami serta menyenangkan dan dapat membangkitkan motivasi belajar mereka.

⁹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm. 81

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam. Ia berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia, sehingga pemikir-pemikir Barat mengakuinya sebagai pemikir muslim yang dikagumi pada masa itu. Ibnu Khaldun dipandang sebagai satu-satunya ilmuwan Muslim yang kreatif menghidupkan khazanah intelektualisme Islam pada periode pertengahan.

Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional Ibnu Khaldun mengklasifikasinya dengan beberapa poin penting yaitu :

1. Pendidik harus mempunyai perencanaan dalam pembelajaran
2. Pendidik harus memiliki spesialisasi Ilmu
3. Pendidik harus mencari lingkungan yang mampu mengembangkan keahliannya
4. Pendidik harus menguasai bidangnya dengan baik dan memiliki teori-teori yang kukuh
5. Pendidik hendaknya tidak meringkas kata-kata baru atau yang sulit dipahami oleh peserta didik
6. Ada beberapa metode yang dianjurkan Ibnu Khaldun
 - a) Tadarruj (berangsur-angsur)
 - b) Generalisasi (menjelaskan dari umum ke khusus)
 - c) Kontinuitas (bersambung atau terus menerus)

- d) Visitasi atau *rihlah* (mengadakan kunjungan ilmiah)
- 7. Pendidik tidak menggunakan kekerasan dalam proses pembelajaran
- 8. Pendidik harus memiliki guru yang jelas dan bersanad
- 9. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa

B. Saran

Melihat dari penelitian diatas, maka menjadi seorang pendidik yang profesional sangatlah memungkinkan. Mengingat kita sebagai calon pendidik jika hanya mengandalkan apa yang kita terima saja dari bangku kuliah maka sangatlah minim jika dipraktekan. Maka dari itu sebagai seorang muslim haruslah mencontoh apa yang telah diutarakan dari para pendahulu kita yang jelas-jelas telah mempraktekan dan meneliti terlebih dahulu apa yang terbaik dalam proses belajar mengajar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Susanto.2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Arieffurchan, ma., ph. dan H. Agus maimun.2005. *Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardiansyah,Lilik.2013 *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan*.Skripsi.Universitas Negeri Yogyakarta.Pendidikan Sejarah.
- Assegaf, Abd. Rahman.2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Remaja.
- Awan. Edi, *Konsep Pendidikan Islam menurut KH. Abdurrahman Wahid*. Skripsi. UIN Maliki Malang. PAI. 2013.
- E.Mulyasa,2007.*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E.Mulyasa,2006.*Menjadi Guru Profesional*,Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Kasara
- Huda. Miftahul dan Nur Qomari.2013. *Al Arabiyah Al Aghrodhil Khosso*, Malang: Bayu Tara Wijaya.
- H.A.R. Tilaar.2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, <https://harunalrasyidleutuan.wordpress.com/2010/01/22/frofesi-guru-dan-permasalahannya-profesional-guru-dan-permasalahannya/diakses> pukul 20.00 tanggal 15 Maret 2017.
- Khaldun,Ibnu.*Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham DKK*.(Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar).
- Mauludin. Sahrul,2012 *Ibn Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Mangkunegara A.A.P,2007. *Menejemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid.2011.*Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Muhaimin dkk,2010. *Materi pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Namsa, M. Yunus, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonsia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Mapan.

- Nasution, Harun,1991 *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*.Cet. VIII Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Nuh. Mohammad,2013. *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta: Zaman.
- Nurdin. Muhamad,2000 *Kiat Menjadi Guru Profesional*,Yogyakarta: Adicita.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV, pasal 28.
- Prastowo, Andi.2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*.Yogyakarta : ARUZZ MEDIA.
- Roqib. Moh dan Nurfuadi. 2011, *Kepribadian Guru*, Purwokerto, STAIN Purwokerto Press.
- Rohmah,Siti. 2012. *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern*. Forum Tarbiyah Vol. 10, No. 2, Desember 2012.
- Siregar, Masarudin.1999.*Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun(Suatu Analisis fenomenologi)*. Semarang : fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Soenarya. Endang.2000 *Teori Perencanaan Pendidikan*.Yoyakarta: Adicita.
- Syarif, Akhmad. 2014. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta : laksbang Press Indo.
- Syekh Ibrahim Bin ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'alaim*,Surabaya, Makabah Al Hidayah.
- Suharto,Toto,2003 *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Sugiyono,2008 *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional - BAB IX – Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 39 ayat 2.
- Undang- Undnag Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional - BAB IX – Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 42 ayat 1.
- Zulanda, Andri.2013.*Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya HAMKA*.Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. PAI.

LAMPIRAN 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id. Email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Abdul Hadi
NIM : 13110164
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Rasmianto, M. Ag
Judul Skripsi : Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun (studi kritis dalam
Buku *Mukaddimah*)

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Ttd
1.	5 / 8 / 2017	Bab IV	
2.	6 / 9 / 2017	Bab V	
3.	20 / 9 / 2017	Bab VI	
4.	1 / 10 / 2017	Abstrak	
5.	9 / 10 / 2017	ACC	
6.			
7.			

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marnò, M. Ag
NIP. 196504031998031002

LAMPIRAN 2

Data	Halaman
<p>“barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barang siapa tidak memperoleh tatakrama yang dibutuhkan sehubungan dengan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya”</p>	Xi
<p>“Hal ini disebabkan bahwa manusia mempunyai kesamaan dengan semua makhluk hidup dalam sifat kemakhlukannya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal dan lainnya. Namun manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena kemampuannya berfikir yang memberikan petunjuk kepadanya, mendapatkan mata pencaharian, bekerja sama dengan antar sesamanya, berkumpul dalam rangka untuk bekerja sama, serta menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa para Nabi dari Allah SWT. Manusia selalu berfikir dalam semua ini, dan tidak pernah terlepas dari berpikir sama sekali. Lewat kegiatan berpikir inilah akan tumbuh berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian . mengenai pemikiran dan insting yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan makhluk hidup untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, maka pemikiran selalu berkeinginan memperoleh wawasan-wawasan yang tidak diketahuinya.”</p>	792
<p>”Hal ini disebabkan karena kecerdasan dalam sebuah ilmu pengetahuan, mempelajari, menekuni, dan menguasainya dengan baik dapat dicapai dengan adanya insting untuk mengetahui prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya, mencermati berbagai permasalahan, dan mengambil kesimpulan cabang-cabangnya yang berasal dari kaidah-kaidah pokoknya. Insting ini berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan. Sebab kita dapat memahami satu permasalahan dari satu cabang ilmu pengetahuan, dapat kita peroleh dengan hasil yang sama antara orang yang telah</p>	794

lama menekuni cabang ilmu tersebut dengan orang yang baru menekuninya. “	
”Hal ini disebabkan karena pengajaran ilmu pengetahuan merupakan sebuah keahlian. Kami juga telah menjelaskan bahwa keahlian akan berkembang dan meningkat di daerah perkotaan dan seiring dengan banyak sedikitnya perkembangan bangunan peradaban, kemakmuran, dan kemajuannya, maka kualitas keahlian dan variasinya selalu mengikuti.	802
“Ketahuilah, diantara hal-hal yang menghalangi masyarakat dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan memahami inti tujuannya adalah banyaknya buku yang ditulis, perbedaan-perbedaan istilah dalam pengajaran, dan banyaknya metode yang digunakan. Para pelajar dituntut untuk memiliki kesiapan menerima dan menghadirkannya kembali”	989
“Para ulama kontemporer banyak melakukan peringkasan metode dan menyusun program dalam setiap cabang ilmu pengetahuan yang mencakup pembatasan tentang masalah-masalah dan argumen-argumennya, dengan meringkas kata-kata dan memenuhinya dengan banyak pengertian dalam cabang ilmu tersebut. Metode semacam ini tentu menciderai keindahan bahasa dan mempersulit pemahaman. Bahkan mereka merambah buku-buku yang menjadi referensi utama menjelaskan secara panjang lebar seperti ilmu Tafsir dan Al Bayan, mereka meringkasnya dengan tujuan agar mudah dihapal. “	992
“KETAHUIILAH, mendiktekan atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu sangat bermanfaat jika dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit, dengan memulai mengajarkan masalah-masalah mendasar dalam setiap bab dari ilmu pengetahuan. Yakni, pokok-pokok pembahasan bab tersebut, mendekati pemahaman, dan menjelaskannya secara global. Yang perlu diperhatikan oleh pengajar adalah memahami daya pikiran dan kesiapan pelajar untuk menerima pelajaran yang disampaikan kepadanya, hingga sampai pada pembahasan akhir dari cabang ilmu tersebut. Jika strategi ini ditempuh, maka ia akan mendapatkan insting dalam bidang ilmu tersebut. Tapi dalam fase ini, baru diperoleh sebagiannya saja dan masih terbatas sekali.”	994

<p>“Setelah itu ulangi pengajaran untuk ketiga kalinya dengan lebih tegas sehingga tidak ada kesulitan dan ketidakjelasan yang dibiarkan. Semua hal yang tertutup dijelaskan dan dibuka kuncinya. Dengan cara ini diharapkan pelajar tersebut akan merasa senang dengan ilmu yang dipelajarinya. Hal itu akan membantunya menguasai dan mengasah nalurinya. Inilah poin pengajaran penting yang harus dikuasai. Pengajaran dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan seperti yang Anda lihat. Kadang seseorang menempuhnya kurang dari itu. Ini ditentukan berdasarkan kemampuan dan kemudahan pemahamannya. “</p>	995
<p>Setelah itu ulangi pengajaran untuk ketiga kalinya dengan lebih tegas sehingga tidak ada kesulitan dan ketidakjelasan yang dibiarkan. Semua hal yang tertutup dijelaskan dan dibuka kuncinya. Dengan cara ini diharapkan pelajar tersebut akan merasa senang dengan ilmu yang dipelajarinya. Hal itu akan membantunya menguasai dan mengasah nalurinya. Inilah poin pengajaran penting yang harus dikuasai. Pengajaran dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan seperti yang Anda lihat. Kadang seseorang menempuhnya kurang dari itu. Ini ditentukan berdasarkan kemampuan dan kemudahan pemahamannya.</p>	1007
<p>Hal ini disebabkan karena manusia mendapatkan pengetahuan, akhlak, dan segala sesuatu yang dapat diambil dari ajaran dan keutamaan. Kadang hal ini berasal dari ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kadang pula dari pengajaran secara langsung. Namun, hasil yang didapatkan dari pertemuan secara langsung lebih kuat dan lebih baik. Makin banyak guru, makin baik pula hasil yang akan dicapai. Peristilahan-peristilahan ilmu juga kadang rancu bagi seorang pelajar. Hal ini membuat mereka harus belajar langsung kepada para guru. Sebab, metode yang dipakai oleh para pengajar berbeda-beda.</p>	1009
<p>“KETAHUILAH, semua bahasa adalah <i>malakah</i> (kemampuan dan keistimewaan), serupa dengan keilmuan yang diupayakan. Jadi bahasa adalah <i>malakah</i> yang terdapat pada lisan untuk mengungkapkan makna-makna, dimana baik dan buruknya bahasa sejalan dengan kesempurnaan <i>malakah</i> tersebut. Hal ini tidak dilihat dari kosa kata, melainkan ditinjau dari susunannya. Jika tercipta pada seseorang suatu <i>malakah</i> untuk menyusun kata agar terbentuk suatu ungkapan yang sesuai dengan</p>	1027

maksud dan tujuan dengan mempertimbangkan pemakaian susunan yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi, maka pembicara semacatn ini telah berhasil menyampaikan maksud dan tujuannya kepada pendengar. Inilah makna Balaghah.”	
---	--



LAMPIRAN 3

Biodata Mahasiswa

Nama : Abdul Hadi
NIM : 13110164
Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 17 Oktober 1994
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Dsn. Kebonaras Rt.01 Rw.01desa Kemulan Kec. Turen
Kab Malang
No. Hp : 085604039942
Alamat Email :Abdoelhadi1712@gmail.com

Malang, 10 Oktober 2017

Mahasiswa

